

**PERSEPSI TOKOH NAHDLATUL ULAMA TENTANG JIHAD
MELAWAN RADIKALISME**



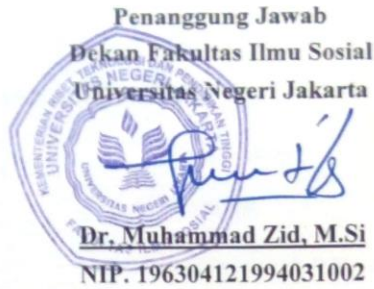
**AGUSTYAWARMAN
4715131220**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

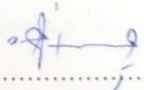
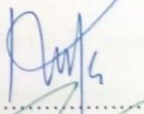
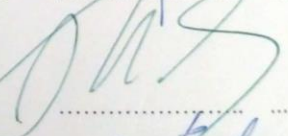
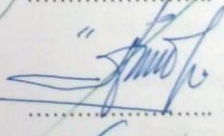
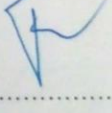
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

TIM PENGUJI

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Ketua	Dr. Izzatul Mardhiah, MA. NIP. 19780306.200912.2.002		09/8/17
2.	Sekretaris	Khairil Ikhsan Lc., MA. NIP. 19680315.200501.1.003		09/8/17
3.	Penguji Ahli	Dr. Andy Hadiyanto, MA. NIP. 197410212001121001		11/8/17
4.	Pembimbing I	<u>Muslihah Amali, MA.</u> NIP. 19791120.200812.1.002		10/8/17
5.	Pembimbing II	<u>Dr. Abdul Fadhil, M.Ag.</u> NIP. 197112212001121001		09/8/17

Tanggal Lulus : 16 Juni 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustyawarman

No. Registrasi : 4715131220

Judul Skripsi : "Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad
Melawan Radikalisme "

Tanggal Penyelesaian : 16 Juni 2017

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil dari karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan lain yang terdapat di dalam skripsi dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah jiplakan /terjemahan /saturan karya orang lain.

Dikeluarkan di : Jakarta

Pada tanggal 16 Juni 2017

Pembuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
BAE99AEF380697215

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Agustyawarman

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Agustyawardman

No Registrasi : 4715131220

Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam

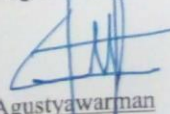
Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Eklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi Saya yang berjudul: "**Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad Melawan Radikalisme**". Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal : 16 Juni 2017

Yang Menyatakan



Agustyawardman

NIM 4715131220

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sebaik baik nya manusia adalah, orang yang memberikan manfaat untuk manusia yang lainnya” [HR.Mutafaqun Alaihi]

Tak ada puncak gunung yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan semangat belajar, lebih Lelah dalam belajar itu hal yang wajar, tetapi jangan sampai menyerah dalam belajar, Buku adalah sahabat bagi orang yang suka membaca, Ilmu yang diperoleh dari sekolah lebih penting daripada ijazah, Sikap positif adalah aset berharga dalam belajar, Hasil dari sebuah proses belajar bukan hanya pengetahuan, melainkan juga tindakan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orangtuaku, Alm. Ayahanda Zulbahar dan Ibunda Tercinta Rosmanidar serta Kakak Adikku yang telah menjadi motivasi semangat hingga kini dan seterusnya dan seterusnya. Kalian adalah sumber semangat dan Motivasi hingga ku bisa sampai seperti ini.

Untuk almamaterku tercinta, Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial,
Prodi Ilmu Agama Islam

ABSTRAK

Agustyawarman, “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad melawan Radikalisme”, Skripsi Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Persepsi tokoh nahdlatul ulama tentang jihad melawan radikalisme”. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017 bertempat di sekretariat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di ruang serbaguna MPR DPR RI (ketika acara seminar pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy’ari) dan Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan mewawancarai sembilan narasumber yang merupakan Tokoh Nahdlatul Ulama dan memasuki diskusi pemikiran dan berbagaimacam pandangan atau persepsi para Tokoh Nahdlatul Ulama dengan menelaah bagaimana cara para Tokoh Nahdlatul Ulama dalam mengemukakan pendapatnya pada upaya untuk melawan Radikalisme.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran para Tokoh Nahdlatul Ulama untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang perlunya melawan Radikalisme yang berkembang di Masyarakat sehingga memberikan solusi terutama dalam permasalahan-permasalahan Radikalisme Islam. Persepsi tokoh yang dikemukakan oleh tokoh Nahdlatul Ulama agar dapat memahami radikalisme dan melakukan sebuah tindakan nyata dengan melawan Faham-faham radikal ini, khususnya pada perjuangan Nahdlatul Ulama tentunya yang memiliki peran yang penting dari sejarah bangsa ini, sehingga pemikiran atau pemahaman yang dimiliki oleh Tokoh Nahdlatul Ulama dapat ditanamkan kepada seluruh masyarakat Indonesia, maka dengan ini menurut penulis bahwa Tokoh Nahdlatul Ulama telah menyumbangkan sesuatu gagasan tentang jihad melawan Radikalisme.

Kata Kunci : *Persepsi, Tokoh Nahdlatul Ulama, Jihad Melawan Radikalisme.*

ABSTRACT

Agustyawarman, "The Perception of Figures (Nahdlatul Ulama) in Jihad against Radicalism", Thesis of major hhe science of Islamic religion, Concentration of Islamic Broadcasting Communication, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to find out "The perception of nahdlatul ulama leaders about jihad against radicalism". The research was conducted in March to May 2017 at the secretariat of the Nahdlatul Ulama Board (PBNU) in the MPR DPR's multipurpose room (during the Hadratu Shaykh Hasyim Asy'ari seminar) and the Maftuah Yusuf Hall, Jakarta State University (UNJ) . This research uses qualitative method which makes the researcher as an instrument of data collection which is done by observation, in-depth interview and documentation by interviewing nine informants who are the Nahdlatul Ulama leaders and entering the discussion of thoughts and various views or perceptions of the Nahdlatul Ulama figures by reviewing how the Nahdlatul Ulama figure in expressing his opinion on efforts to counter radicalism.

The results of this study conclude that the thought of the Nahdlatul Ulama leaders to explain to the public about the need to fight the growing radicalism in the Society so as to provide solutions especially in the problems of Islamic Radicalism. The perception of the figures proposed by Nahdlatul Ulama figures in order to understand radicalism and perform a concrete action against these radical ideals, especially in the struggle of Nahdlatul Ulama, of course, has an important role in the history of this nation, so that the thought or understanding possessed by Nahdlatul Scholars can be implanted to all Indonesian people, so according to the authors that the Nahdlatul Ulama leaders have contributed something about the idea of jihad against Radicalism

Keywords: *Perspectives, Nahdlatul Ulama Figures, Jihad Against Radicalism.*

ملخص

أغوستي ورمين، شخصية الإدراك في الجهاد ضد التطرف ، أطروحة الدراسات برودي الإسلامية، كلية العلوم الاجتماعية، جامعة ولاية جاكرتا، 2017 .

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد "تصور قادة نهضة العلماء للجهاد ضد التطرف". استخدمت هذه الدراسة أساليب البحث النوعي. وقد أجريت الدراسة في أمانة نهضة العلماء، في غرفة متعددة الأغراض للشورى الجمعية / بيت الشعب النواب لجمهورية إندونيسيا (عندما يعتقد الندوة الأستاذ الحاج هاشم عشرية) في قاعة يوسف، جامعة ولاية جاكرتا (جامعة ولاية جاكرتا). (في ذكرى حركة أنشور الشباب في "يوم أنشور"). من خلال مقابلة تسعة متحدثين الذين هم شخصيات من نهضة العلماء. هنا تدخل الباحثين مناقشة الفكر ومجموعة واسعة من وجهات النظر أو تصورات قادة نهضة العلماء لدراسة كيفية هذا الرقم من نهضة العلماء في التعبير عن رأيه في الجهود المبذولة لمكافحة التطرف.

توضح هذه الدراسة تفكير الناس من نهضة العلماء لشرح للجمهور عن ضرورة مكافحة التطرف المتنامي في المجتمع وذلك لتوفير حلول للمشاكل، خصوصا التطرف الإسلامي. وتشير أرقام والتصوير الذي قدمه زعيم نهضة العلماء من أجل فهم التطرف وتنفيذ إجراء لمكافحة الفحاح-أيدولوجية راديكالية، وخصوصا على النضال من نهضة العلماء بالطبع أن لها دور كبير في تاريخ هذه الأمة، وبالتالي فإن الفكر أو الفهم تمتلك قبل الشعب في نهضة العلماء يمكن أن تكون جزءا لا يتجزأ في المجتمع الإندونيسي، وذلك مع هذا الرأي للمؤلف أن الأرقام من نهضة العلماء ساهم شيء فكرة الجهاد ضد التطرف

الكلمات الرئيسية. المنظور، شخصيات من نهضة العلماء، والجهاد ضد التطرف

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi.....	12
B. Metamorfosis Radikalisme.....	14
C. Akar permasalahan yang timbul dari Radikalisme.....	15
D. Radikalisme dan Terorisme.....	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	19
B. Waktu Penelitian.....	20
C. Jenis Penelitian.....	20
D. Subjek Penelitian.....	21
1. Status Tokoh Nahdlatul Ulama.....	21
2. Berperan aktif dalam organisasi struktur Organisasi Nahdlatul Ulama dan Non Kultural Nahdlatul Ulama.....	21
3. Yang memahami tentang masalah yang berkaitan tentang Isu Keagamaan terutama Isu Radikalisme dan Ke-NUan.....	21
E. Sumber Data.....	21
1. Data Primer.....	22
2. Data Sekunder.....	22
F. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Dokumentasi.....	24
2. Wawancara.....	24
G. Metode Analisis Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tentang Jihad dan Radikalisme.....	26
B. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Radikalisme menurut Persepsi Tokoh NU.....	28
C. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Radikalisme menurut persepsi Tokoh NU.....	44
D. Peran Nahdlatul Ulama dalam menghadapi Faham Radikalisme.....	52
E. Upaya perlawanan Tokoh Nahdlatul Ulama terhadap Perlawanan Menghadapi Radikalisme melalui Dakwah.....	54
F. Peran Nahdlatul Ulama dalam melawan Radikalisme.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN 1.....	66
------------------------	-----------

LAMPIRAN2.....	73
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75
----------------------------------	-----------

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke khadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik. Dimana, pada tugas ini penulis menyajikan skripsi yang berjudul “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad Melawan Radikalisme”.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat dalam Mata Kuliah Skripsi dan mencapai kelulusan menjadi sarjana pada Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan dan dorongan dari semua pihak, penulisan ini tidak akan terwujud oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang masih memberikan banyak nikmat kepada penulis sampai saat ini dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Kedua orang tua penulis Ayah Zulbahar (Almarhum) dan Mama Rosmanidar yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan doanya tanpa pernah lelah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Pengurus Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Para Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang telah setia tanpa pernah lelah mendukung penulis baik berupa Motivasi dan Juga pemikiran nya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku Ketua Program Studi S1 Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Muslihin Amali,MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang selalu sabar menghadapi penulis yang terkadang sulit memahami tentang arahan pada saat bimbingan. Saya sangat berterima kasih kepada bapak yang telah banyak meluangkan waktu dalam bimbingan, memberikan kritik, saran, dan masukan serta semangat dan motivasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Fadhil, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang selalu sabar menghadapi watak penulis, yang telah banyak meluangkan waktu dalam bimbingan, memberikan kritik, saran, dan masukan serta semangat dan motivasi yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah UICCI, abi-abi, rekan-rekan satu atap satu perjuangan yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
8. Sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. SALAM PERGERAKAN!
9. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam yang selalu setia memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Nur Muhammad, Saidul Akbar, Emha Ghazzali dan Fachreza Novario yang selalu memotivasi untuk selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini,

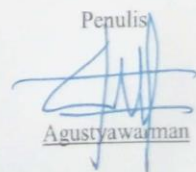
selalu berjuang dan tidak mengeluh dalam setiap keadaan apapun dan kita selalu berjuang bareng.

11. Rekan-rekan pengajian IRPAMAS (Ikatan Remaja Mushola Al-lhya Malam Senin) atas doa dan dukungannya.
12. Rekan-rekan Rohis satu perjuangan ketika SMAN 58 yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis.
13. Rekan-rekan mahasiswa bimbingan Pa Muslihah dan Pa Fadhil yang selalu menjadi motivasi penulis untuk tetap bangkit dan berjuang.
14. Adik-adik SMA Negeri 58 Jakarta dan Rohis SMA Negeri 58 Jakarta
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu terimakasih atas dukungan, doa dan motivasinya. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan rekan-rekan dengan sebaik-baiknya balasan.

Penulis berusaha menyusun Skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, penulis juga menyadari kemungkinan adanya kekurangan dan kesalahan yang tidak disengaja pada skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan laporan ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Jakarta, 12 Juni 2017

Penulis

Agustyawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini perilaku atau tindakan terorisme sangatlah memprihatinkan. Bagaimana tidak, sebagian orang atau kelompok atau dirinya yang melakukan tindakan meneror dengan melakukan pengeboman sekarang sudah banyak yang terjadi dalam tindakan kriminal dengan meneror orang yang tak berdosa merupakan perbuatan yang sangat keji kepada sesama manusia. sebagai contoh kasus pertama berdasarkan sebuah portal berita yang baru baru ini menyebutkan bahwa telah terjadi sebuah insiden pengeboman yang terjadi Terminal Kampung Melayu Jakarta Timur. Contoh selanjutnya adalah bom panci yang terjadi di Bandung Jawa Barat.

Perkembangan Gerakan Islam di Timur tengah sering kali memberikan pengaruh yang kuat bagi gerakan Islam di Tanah Air. Timur tengah dipersepsikan sebagai pusat islam selalu menjadi rujukan bagi gerakan islam di Indonesia. Maka gagasan, pemikiran, dan gerakan yang berkembang di Timur Tengah memiliki daya tarik yang kuat, sehingga dengan mudah dianut, disosialisasikan dan dipraktikkan di Indonesia. Demikian juga dengan revivalisme Islam Kontemporer di Timur Tengah. Gerakan ini telah ditransmisikan ke Indonesia dan saat ini tengah tumbuh dengan subur di negeri Ini.¹

¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga,2002) h.71

Para Tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan yang mengarah kepada tindakan Extrimisme, Radikalisme dan Terorisme. Mayoritas dari para ulama berpendapat, bahwa tindakan kejahatan atau tindakan terorisme yang disebabkan bukan karena persoalan Agama, tidak ada hubungannya agama, seperti yang telah ketahui bahwa semua agama apapun didunia ini semestinya tidak ada yang mengajarkan suatu bentuk kekerasan apalagi tindakan yang bisa mengganggu hajat orang banyak seperti melakukan tindakan terorisme.

Melihat fenomena tersebut, sekiranya hal ini dapat di jadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan penjagaan, pengawasan dan perlu ditingkatkan kembali untuk para tindak pelaku terorisme baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Terlebih peran orang tua dan ulama terutama ulama Nahdlatul Ulama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji agar nantinya tidak kembali terjerumus pengaruh hal yang negatif lagi seperti terorisme.

Para ulama Nahdlatul Ulama memiliki peran dalam menciptakan kehidupan aman, tentram, serta memiliki stabilitas yang tinggi. Peranan ulama dinilai membantu pencegahan Radikalisme. Tetapi jika melihat pada kondisi saat ini, banyak sekali permasalahan yang muncul, diantaranya yakni sekelompok orang yang mengatasnamakan agama melakukan aksi kekerasan demi mencapai tujuan mereka dianggap ajaran dari ajaran dari agama. Hal tersebut, membuat kehidupan menjadi aman dan tentram serta membuat rusak agama islam sebagai

pembawa rahmat bagi semesta alam. Aksi-aksi yang mereka lakukan disebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama dan juga perhatian para ulama.

Untuk itulah peranan ulama terutama pada Nahdlatul Ulama sangatlah penting, guna menetralsir paham radikalisme yang beredar di masyarakat sehingga tak heran jika apa yang dikatakannya selalu dikatanya selalu ditaati. Resolusi Jihad memiliki peran vital dalam mempertahankan kedaulatan Negara Ksatuan Republik Indonesia yang yang selama berabad abad dijajah oleh bangsa Barat. Resolusi Jihad tersebut keputusan Politik Nahdlatul Ulama yang dengan memandang Jihad *Fii Sabilillah* sesuai dengan semangat Nasionalisme Nahdlatul Ulama yang selalu mengutamakan kepentingan kebangsaan. Nahdlatul Ulama mengambil keputusan Resolusi Jihad melalui rapat dan konsul-konsul Ulama Nahdlatul Ulama-Se Jawa dan Madura, sekaligus menjadi keputusan Mukhtamar di Purwokerto berjihad untuk kepentingan Bangsa Indonesia.

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, berbagai organisasi tumbuh secara mencenangkan, seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), berbagai organisasi yang berlandaskan laskar Jihad ini tumbuh di berbagai kota. Tiga organisasi inilah yang mendorong Faktor Utama Revivalisme dan Radikalisme Islam di Indonesia yang kontemporer.² kedua, transmisi pemikiran Ikhwanul Muslimin melalui para alumni lembaga pendidikan di Timur Tengah maupun alumnus LIPIA Jakarta yang merupakan cabang Universitas Islam Ibnu saud Riyadh, Arab Saudi. Para alumnus ini berinteraksi langsung dengan para Ikhwanul Muslimin dan menyebarkan pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin

² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga,2002) h.72

ke Indonesia melalui forum-forum jaringan dakwah kampus yang telah ada lebih dahulu. Pada tahap ini mereka melakukan penyempurnaan materi dakwah, metode (manhaj) gerakan dan memperluas jaringan sekaligus melakukan "purifikasi" (membersihkan unsur-unsur pemikiran dari luar Ikhwanul Muslimin). Gerakan dakwah kampus bermula dari gerakan dakwah yang dikelola oleh mahasiswa di Masjid Salman ITB. Embrio kegiatan Islam di ITB sendiri dirintis oleh beberapa dosen yang berlatar belakang santri, seperti Ir. TM. Soelaiman, Prof Drs. Ahmad Sadali dan adiknya. Ir. Nukman. Kegiatan ini pada awalnya berupa salat Jumat, yang menempati ruang kerja seorang guru besar." Salat Jumat di kampus yang saat itu merupakan fenomena baru. ternyata menarik jamaah yang dari waktu ke waktu semakin banyak jumlahnya. Salat Jumat kemudian ke Aula Barat ITB, karena tempat yang ada tak mencukupi lagi. Dari sini muncul gagasan untuk membuat sebuah masjid. Para jamaah kemudian meminta rektor ITB Rencana ini sendiri telah disusun untuk membangun sebuah masjid sejak tahun 1960. Dalam proses yang cukup panjang, yaitu antara tahun 1961-1963, rencana ini baru mendapatkan persetujuan dari Presiden Soekarno. Maka pada tahun 1972, masjid kampus pertama di Indonesia yang diberi nama Masjid Salman secara resmi diresmikan sehingga lahirlah gerakan yang mengarah kepada faham Radikal.³

Salah satu media yang berperan penting dalam menamkan sebuah nilai adalah faham radikal sehingga mengarah kepada perilaku terorisme. Tindakan anti radikal dan terorisme disini dapat mengirim pesan positif yang dapat diserap,

³ Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga,2002) h.74

ditiru dan di rangsang oleh masyarakat dengan sangat mudah melalui media seperti SOSMED (Sosial Media). Bukan hanya itu saja, namun terkadang Islam radikal disini juga memiliki daya tarik tersendiri, dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk pengajaran Islam yang hanya berpatokan kepada Nilai-nilai Syariah dan Aqidah sehingga tidak percaya kepada Ijma dan Qiyas para Ulama Tasawuf, sehingga pemahaman Islam nya hanya memahami Islam secara textual mereka melupakan kontekstual dan terkadang suka mengkafirkan sesama umat Islam yang tak sesuai dengan pemahamannya sehingga jika ada orang yang tidak sesuai dengan kelompoknya akan diberlakukan Halal darahnya. Terkadang Islam yang dianut oleh Islam Radikal disini dapat menimbulkan daya tarik bagi orang awam yang baru belajar Islam dan ingin hijrah kejalan Islam, mereka orang awam yang baru ingin belajar agama Islam lebih dalam, mereka sangat terbuka dengan orang awam tersebut sehingga orang awam disini diajarkanlah Islam yang menebar kebencian serta mengkafirkan sesama muslim yang tak sesuai dengan pemahaman textualnya. Semua orang sepakat bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan atau memerintahkan pemeluknya untuk berbuat kekerasan dan kerusakan. Kekerasan, anarkisme, dan semua bentuk radikalisme jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama yang pada dasarnya mengajarkan orang baik kepada seluruh makhluk Tuhan.⁴

Dari sekian banyaknya tindakan perilaku bom terorisme di Indonesia yang paling banyak terjadi hal atau tindakan terorisme adalah negara Timur Tengah yang memiliki iklim panas serta padang pasir, para ulama Nahdlatul Ulama

⁴ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta,2014) h.126

berpendapat kenapa negara-negara timur tengah adalah negara-negara yang sering terjadi perang saudara antar umat muslim, sehingga mereka saling meneror satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Kebanyakan mereka melakukan Jihad atas dasar cinta atas islam yang diajarkan oleh ulamanya, dan ulamanya mereka mengajarkan jika ada Faham atau ajaran yang tak sesuai dengan golongan maka Halal darahnya dan wajib dibunuh, betapa memilukan sekali ajaran seperti ini yang mengajarkan kebencian, mereka tak segan-segan melakukan aksi, yaitu aksi meneror dengan melakukan bom bunuh diri sebagian merupakan ajaran Wahabi, ISIS, Al Qaeda dan Ajaran Islam Radikal lainnya yang dimana didalamnya sering dimunculkan aksi-aksi yang mengarah pada tindakan Exstrimisme. Akan tetapi, terdapat juga Ajaran Islam yang santun di Indonesia yaitu ajaran Islam Ahlu Sunnah Wal'jamaah seperti Nahdlatul Ulama (NU), Perti di Padang dan Al Washliyah di Medan yang di dalamnya menyajikan nilai Islam yang menebarkan akhlak, seperti Islam Nusantara, ICIS (Internatioanal Confrence of Islamic Scholars/ICIS). Alangkah hancurnya negeri ini, jika yang penebar Islam radikal yang mengarah pada terorisme di Indonesia, sehingga pada akhir-akhir ini Islam bisa berkembang dengan pesat dan masih banyak lagi Faham seperti ini.

Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk Allah. Islam mengajarkan untuk berbuat adil toleran, mengasihi dan menyayangi seluruh makhluk. Islam tidak pernah mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan, anarkisme, radikalisme, dan terorisme bahkan Islam mengutuk semua tindakan negatif tersebut. Namun akhir-akhir ini

kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam. Mereka meyakini tindakan anarkis dan radikal yang dilancarkan sebagai jihad. Islam kemudian menjadi: “tertuduh”: disorot dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian dimunculkan apa yang dikenal dengan istilah Islamopobia. Islam digambarkan sebagai ancaman yang serius sehingga harus dimusnahkan.⁵

Islam itu pada hakikatnya yaitu banyak berisi pesan kebaikan dan bagaimana hidup menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar yang ditanamkan oleh Islam itu tersendiri. Terutama nilai-nilai Islam yang santun dan ramah yang dibawa oleh para Nahdlatul Ulama. Hal ini diperkuat oleh Berbagai macam pendapat yang dikemukakan Tokoh Nahdlatul Ulama yang tertuang dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad Melawan Radikalisme” yang mengatakan bahwa pendapat-pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama ini dapat menyajikan pesan moral atau akhlak yang sangat menginspirasi bagi para pecinta Islam Ahlu Sunnah khususnya kalangan Nahdliyin. Lebih spesifik lagi yaitu merupakan pendapat para tokoh Nahdlatul Ulama mengatasnamakan bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para Tokoh Nahdlatul Ulama tentang bagaimana Islam yang anti pada Faham Radikalisme dan Terorisme serta Extrimisme dan menghormati para Ulama khususnya Ulama Nahdlatul Ulama dan bagaimana murid menghormati Para Ulama dan Para Kiayi-Kiyainya. Sehingga, Penulis

⁵ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta,2014) h.127

menuangkan hasil pemikiran dari berbagai macam persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam hal ini adalah ingin menjadikan pelajaran atas Faham Radikalisme serta yang mengarah kepada tindakan Terorisme. sehingga yang lebih utama adalah menghormati para Ulama khususnya Ulama Nahdlatul Ulama dan Tokoh Nahdlatu Ulama serta menjadikan umat Islam di Indonesia ini tetap bersatu dan mengamalkan Islam Ahlu Sunnah Wal'jamaah dan serta mengakal Faham-faham Radikal yang di impor oleh negara-negara Timur tengah. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad Melawan Radikalisme" agar dapat memberikan solusi yang baik sehingga tidak menebar kebencian dan meneror sesama umat Muslim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan belakang diatas serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju. Pembahasan di atas memperlihatkan bagaimana Persepsi ulama Nahdlatul Ulama dalam Jihad Melawan Radikalisme. Oleh karena itu selanjutnya peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama terhadap Radikalisme di Indonesia.
2. Peran Jihad Nahdlatu Ulama dalam melawan radikalisme di indonesia menurut pandangan tokoh Nahdlatul Ulama.

C. Pembatasan Masalah

Dari semua masalah yang difokuskan, penelitian ini dibatasi pada masalah tentang Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad melawan Radikalisme.

Untuk mendapatkan gambaran tentang Persepsi Ulama Nahdlatul Ulama dalam Jihad Melawan Radikalisme, maka cakupan kajian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan Persepsi Ulama Nahdlatul Ulama dalam melawan Radikalisme.
2. Menganalisis berbagai macam persepsi para tokoh Ulama Nahdlatul Ulama dalam melawan Radikalisme.
3. Memberikan kontribusi tentang pemahaman masyarakat tentang persepsi ulama tentang jihad dalam upaya melawan Radikalisme.

D. Perumusan Masalah

Dari semua masalah yang difokuskan, penelitian ini dirumuskan pada masalah tentang Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Jihad Melawan Radikalisme. Untuk mendapatkan gambaran tentang ,Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Melawan Radikalisme maka cakupan kajian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tentang Jihad dan Radikalisme?
2. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Melawan Radikalisme menurut Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah hasil mendalam tentang pendapat para tokoh Nahdlatul Ulama dalam upaya menangkal radikalisme dan memahami berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh tokoh Nahdlatul Ulama dalam upaya melawan Radikalisme, dari sekian banyak paham Islam radikal di Indonesia, ada satu Organisasi yang penelitian ini

menampilkan persepsi yang dimiliki oleh tokoh Nahdlatul Ulama yang menanam Islam yang aman sebagaimana Islam di Indonesia yaitu Islam yang damai, yang di ditunjukkan oleh para Tokoh Nahdlatul Ulama (NU), maka peneliti tertarik membahas skripsi yang diberi judul “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad Dalam Upaya Melawan Radikalisme”. mengenai pemikiran para Tokoh Nahdlatul Ulama agar mendapatkan Ilmu dan wawasan yang terkait melawan Radikalisme.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang baik bagi pembaca nantinya, pengelola atau lembaga-lembaga dakwah, praktisi, serta kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi peneliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis, Dari hasil teori penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah mengenai konsep kajian Islam dengan sebuah cara metode yang di paparkan dalam berbagai persepsi tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad melawan Radikalisme. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi, penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam upaya melawan radikalisme.

2) Manfaat Praktis, Untuk penulis: Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang pentingnya bagi penulis dalam memberikan sebuah semangat dalam upaya Jihad melawan radikalisme yang di paparkan dalam berbagai macam perpektif para tokoh Nahdlatul Ulama. Untuk Pembaca: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam

upaya Jihad melawan radikalisme dari berbagai macam persepsi.

Untuk Masyarakat: penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya Jihad melawan radikalisme.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis dan terstruktur memudahkan pembaca untuk mempelajari isi dari pembahasan dan hasil penelitiannya. Maka penelitian ini dilis dalam beberapa bagian yang kemudian disebut dengan bab, berisi :

BAB I : pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penilitia, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Teori yang berisi Persepsi, Peran Ulama NU dan Melawan Radikalisme

BAB III : Metodologi Penelitian, berisisi tentang metode yang di gunakan peneliti.

BAB IV : Hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum tentang “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad dalam menangkal Radikalisme”, identifikasi Pendapat Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang mengemukakan pendapatnya tentang Jihad menangkal radikalisme.

BAB V : Penutupan yang terdiri berupa kesimpulan akhir dari pembahasan ini dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Persepsi cara kita memandang dan memaknai setiap fenomena berdasarkan pengalaman yang kita miliki atau orang lain miliki. Setiap fenomena yang ada disekeliling kita, ditangkap oleh indera dan akal kita dan akhirnya melahirkan penilaian dan pemaknaan realitas/fenomena sebagai konseptual baru melalui sudut pandang yang menjadi landasan analisa tertentu. Seperti mislanya persepsi tentang orang yang melakukan sebuah pengeboman di tempat Umum dan menggunakan agama sebagai dalih untuk menuntut keadilan, Secara umum tindakan perilaku tersebut mencerminkan bahwa tindakan terorisme sebagai tindakan yang dan menyalahi aturan agama apapun di dunia ini.

Konseptualitas baru ini misalnya dengan menggunakan sudut pandang agama atau nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat, bahwa tindakan radikal yang mengarah kepada terorisme tidak boleh dilakukan karena bisa merusak. Persepsi adalah sebuah cara dari manusia untuk melihat sesuatu kejadian atau fenomena agar senantiasa bisa memandang sesuatu dengan persepsi dengan cara cara tertentu, dan cara-cara tersebut tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentukanya dan ruang lingkup apa yang dipandanganya.

Penelitian ini terinspirasi dengan pendekatan melalui persepsi sebagai cara pandang para tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad Melawan Radikalisme. Selain itu, arti dari perpektif adalah suatu proses yang di ikuti secara aktif oleh pihak yang mengemukakan pendapatnya, yakni pihak yang disebut pihak yang mensosialisasi tentang pendapatnya tentang suatu permasalahan yang berkaitan dengan pendapat yang sesuai dengan cara pandang yang dimiliki oleh seseorang menilai sesuatu dengan cara pandang sendiri menilai sesuatu dengan persepsi atau cara pandang yang berbeda menurut para Tokoh. Dalam artian, person yang melakukan aktivitas sosialisasi adalah dengan mengemukakan pendapatnya menilai sesuatu dengan sudut yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Sebelum peneliti menjelaskan lebih rinci mengenai persepsi, peneliti akan memaparkan pengertian sosialisasi dari beberapa ahli, sebagai berikut: Pengertian Persepsi , adalah kerangka konseptual, perangka asumsi, perangkat nilai dan perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. (Joel M Charon).⁶ Suatu cara pandang terhadap sesuatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. (Martono:2010).⁷

⁶ Definisi Persepsi menurut Para Ahli, “Pengertian Persepsi menurut Para Ahli” di akses pada web Lihat <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-persepsi-atau-sudut-pandang/p> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:17 WIB

⁷ Definisi Persepsi menurut Para Ahli, “Pengertian Persepsi menurut Para Ahli” di akses pada web Lihat <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-persepsi-atau-sudut-pandang/p> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:28 WIB

B. Metamorfosis Radikalisme

Sejatinya, radikalisme atas nama agama ini sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan, beliau pun sudah mengabarkan dalam berbagai haditsnya bahwa gerakan semacam ini akan selalu ada sampai kelak. Salah satunya hadits yang menceritakan tentang Dzul Khuwaishirah (HR Bukhari 3341, HR Muslim 1773) dan hadits yang menceritakan mengenai ciri-ciri kelompok radikal (HR Bukhari nomor 7123, Juz 6 halaman 20748; Sunan an-Nasai bab Man Syahara Saifahu 12/474 nomor 4034; Musnad Ahmad bab *Hadits Abi Barzakh al-Aslami* 40/ 266 nomor 18947). Dalam sejarah perkembangan Islam, dikenal kemudian *firqah* yang bernama Khawarij. Khawarij ini muncul sebagai respon ketidaksepakatan terhadap tindakan *tahkim* (arbitrase) yang ditempuh Khalifah ‘Ali Ibn Abu Thalib dalam penyelesaian peperangan Shiffin dengan Mu’awiyah ibn Abu Sufyan. Dalam perjalanannya, Khawarij ini dapat ditumpas. Namun, pemikirannya bermetamorfosis dalam berbagai bentuk *firqah*. Sehingga, sampai sekarang pun masih banyak ditemukan pemikiran yang benar-benar fanatik, tekstual, dan fundamental. Kalangan yang pendapatnya berbeda dengannya maka akan diberikan stempel “kafir”, “bid’ah”, dan “sesat”.⁸

Dalam tataran kenegaraan pun, juga terdapat kelompok radikal yang selalu mengangkat isu *khilafah* (satu pemerintahan atas nama Islam). Setiap permasalahan negara selalu dibawa ke ranah khilafah. Bahkan, ada kalangan yang menganggap pemerintahan selain *khilafah* adalah *thaghut*. Meskipun, bentuk

⁸ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 01:47 WIB

negara ini merupakan perkara yang *ijtihadi* (diperlukan ijtihad dan tidak mutlak). Kalangan-kalangan radikal ini pun sangat gencar menyuntikkan paradigma-paradigmanya sehingga tidak sedikit kalangan muda yang terbius oleh paradigma-paradigma tersebut. Didorong oleh pahala dan surga, kalangan muda banyak yang mendukung gerakan-gerakan radikal tersebut. Bahkan, banyak kalangan muda yang bersedia menjadi pihak bom bunuh diri. Ironisnya, bekal keagamaan mereka pun belum dapat dikatakan mencukupi (belum ‘*alim* dan *faqih*), namun mereka sudah gencar berdakwah atas persepsi yang mereka pelajari sendiri. Model gerakan mereka pun sangat masif dan terkoordinir dengan baik sehingga mampu memengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat. Sehingga, paradigma ini harus menjadi perhatian serius.⁹

C. Akar permasalahan yang timbul dari Radikalisme

Scott M. Thomas (2005) dalam bukunya *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century* halaman 24 mengemukakan bahwa pemikiran dan gerakan radikal biasanya terkait dengan faktor ideologi dan agama. Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan *a community of believers* ketimbang *body of believe*.

⁹ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 01:49 WIB

Ernest Gelner (1981) dalam bukunya *Muslim Society* halaman 4 mengatakan bahwa pemikiran dan gerakan radikal yang dikaitkan dengan komunitas Muslim dipahami sebagai cara bagi komunitas Muslim tertentu dalam mengembangkan nilai-nilai keyakinan akibat desakan penguasa, kolonialisme maupun westernisasi. Di lain pihak, Mudhofir dan Syamsul Bakri (2005) menjelaskan dalam bukunya *Memburu Setan Dunia, Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme* halaman 93-95 bahwa radikalisme modern muncul biasanya disebabkan oleh tekanan politik penguasa, kegagalan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya di dalam kehidupan masyarakat serta sebagai respon terhadap hegemoni Barat.¹⁰ Syafi'i Ma'arif, Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah 1999–2004, dalam buku *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (2009), setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikal dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif. Pertama, adalah kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil agama untuk “menghibur diri” dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Kedua, adalah dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam lingkup Indonesia, adalah kegagalan negara mewujudkan

¹⁰ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 juni 2017 pukul 01:51 WIB

cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.¹¹

Dalam suatu artikelnya, Adian Husaini (2004) mengutip dan menganalisis beberapa pendapat Samuel P. Huntington yang menulis buku berjudul “Who Are We? : The Challenges to America’s National Identity” pada tahun 2004. Huntington menggunakan bahasa yang lebih lugas, bahwa musuh utama Barat pasca Perang Dingin adalah Islam – yang ia tambah dengan predikat “militan”. Namun, dari berbagai penjelasannya, definisi “Islam militan” melebar ke mana-mana, ke berbagai kelompok dan komunitas Islam, sehingga definisi itu menjadi kabur. Hal ini membuktikan bahwa Islam secara tidak langsung diciptakan (dijebak) sebagai teroris sehingga persepsi terhadap Islam pun menjadi buruk dan mengerucut bahwa Islam adalah teroris. Definisi “Islam militan” yang tanpa batasan tersebut kemudian merugikan umat Islam secara keseluruhan

D. Radikalisme dan terorisme

Radikalisme atas nama agama ini tidak jarang kemudian menimbulkan konflik sampai pada puncaknya, yaitu terorisme dalam taraf membahayakan stabilitas dan keamanan negara. Pada akhirnya, radikalisme ini menyebabkan peperangan yang justru menimbulkan rasa tidak aman. Pada taraf terendah, radikalisme sampai mengganggu keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Klaim “sesat”, “bid’ah”, dan “kafir” bagi kalangan yang tidak sependapat dengannya membuat masyarakat menjadi resah. Ironisnya, keresahan tersebut dianggap sebagai tantangan dakwah oleh kaum radikal. Permasalahan

¹¹ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:00 WIB

radikalisme dan terorisme yang saling keterkaitan ini pun sangat kompleks. Buku Samuel P. Huntington tersebut mempengaruhi AS untuk menciptakan Islam militan sebagai terorisme, meskipun Huntington sendiri tidak memberikan batasan-batasan “militan” sehingga Islam militan yang dimaksud itupun akan menjadi bias dan berpotensi melebar. AS pun juga selalu berkampanye bahwa Islam militan adalah terorisme.¹²

Terorisme selalu berawal dari radikalisme. Radikalisme dalam konteks sebab memahami teks dan norma agama secara dangkal. Radikalisme dalam konteks sebab terjebak pada situasi politik dan hegemoni Barat. Radikalisme dalam konteks ini disebabkan oleh karena tidak puas dengan kinerja pemerintah dan ingin mengadakan revolusi secara besar-besaran. Adian Husaini (2004) dalam sebuah artikelnya menjelaskan bahwa banyak ilmuwan dan tokoh AS, seperti Chomsky, William Blum, yang tanpa ragu-ragu memberi julukan AS sebagai ‘a leading terrorist state’, atau ‘a rogue state’. Maka dari itu, sangat naif bagi Huntington yang justru mencoba menampilkan fakta yang tidak adil dan sengaja membingkai Islam sebagai musuh baru AS. Bahkan ia menyatakan, “The rethoric of America’s ideological war with militant communism has been transferred to its religious and cultural war with militant Islam.” Di sisi lain, aksi terorisme oleh kalangan Islam militan dan radikal.¹³

¹² Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:09 WIB

¹³ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:10 WIB

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan.¹⁴ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis¹⁵

Metodologi penelitian adalah pengetahuan berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan suatu metode ilmiah yang diartikan suatu cara yang dirancang serta diarahkan guna memecahkan masalah yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis dengan menempuh suatu langkah-langkah tertentu.¹⁶ Pemecahan yang dimaksud bisa merupakan jawaban terhadap suatu masalah atau bisa juga berupa kerangka pemikiran untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih yang menjadi fokus penelitian.

¹⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta cv 2015), h.2

¹⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta cv 2015), h.2

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung Alfabeta cv 2015), h.4

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari bulan Maret-Mei 2017. Dimana pada penelitian ini, peneliti telah melakukan identifikasi berbagai macam “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme” dan selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada para Tokoh Nahdlatul Ulama yang terdiri dari sembilan responden dalam hal ini adalah Para Ulama dan Tokoh Nahdlatul Ulama.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *kualitatif dengan pendekatan pustaka* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya diobyek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.¹⁷ Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara metode pustaka dan menganalisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini)

¹⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gang Persada, 2009), h. 64

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Tokoh dan Ulama Nahdlatul Ulama yang masih berstatus sebagai orang yang berpengaruh di dalam Nahdlatul Ulama dan sosial kemasyarakatan sehingga peneliti tertarik wawancara sembilan responden. Dalam penelitian menggunakan Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Berikut kriteria Informan Tokoh Nahdlatul Ulama yang masuk kategori Ulama dan Pemikir Nahdlatul Ulama:

1. Tokoh Nahdlatul Ulama yang memiliki Ilmu yang luas tentang memahami permasalahan umat terutama dalam menghadapi Faham-faham Radikal
2. Berperan aktif dalam organisasi struktur Organisasi Nahdlatul Ulama dan Non kultural Nahdlatul Ulama.
3. Yang memahami tentang masalah yang berkaitan tentang Isu keagamaan terutama Isu Radikalisme dan Ke NUan.

E. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.¹⁸ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil wawancara “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme” dengan mewawancarai beberapa responden seperti Ulama, Pemuda Nahdlatul Ulama dan Tokoh Nahdlatul Ulama yang berjumlah sembilan responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku bacaan yang berkaitan tentang Nahdlatul Ulama, seminar seminar yang dilakukan oleh lembaga Nahdlatul Ulama, perkumpulan warga Nahdlatul Ulama, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian

¹⁸ Prof. Dr . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke 22, h. 225.

yang dilakukan.¹⁹ Berupa pendapat yang dikemukakan oleh pendapat para Tokoh Nahdlatul Ulama yang sesuai dengan Judul skripsi “ Persepsi Tokoh Nahdlatul tentang Jihad melawan Radikalisme ”

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰ Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.²¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berupa :

¹⁹ Prof. Dr . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke 8, h. 137.

²⁰ Prof. Dr . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke 22, h. 224.

²¹ Prof. Dr . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke 22, h. 225.

- 1. Dokumentasi:** fokus penelitian ini adalah suatu jenis permasalahan yang berkaitan dengan Judul “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme”. Penulis telah mengumpulkan beberapa teori, konsep, dan proporsi-proporsi yang berkaitan dengan judul skripsi “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme” maka sumber data yang dikumpulkan adalah berupa catatan, buku-buku, notulen, surat kabar, video, dan internet, yang berhubungan dengan judul skripsi “Persepsi tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme”. Dimana peneliti Melakukan penelitian, dengan menghadiri berbagai macam seminar dan pelatihan yang banyak yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, dan lembaga semi otonom Nahdlatul Ulama serta mewawancarai para Tokoh dan Ulama Nahdlatul Ulama yang dijadikan obyek penelitian, lalu ditransfer melalui rekaman wawancara guna untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan identifikasi data-data yang berkaitan dengan unsur penelitian yang berkaitan dengan “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme”.
- 2. Wawancara:** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap seperti halnya wawancara yang telah terstruktur. Dalam hal ini, peneliti lebih banyak mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh responden sehingga peneliti dalam mengajukan pertanyaan yang lebih terarah dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti

dalam penulisan skripsi ini. Beberapa narasumber yang di wawancarai adalah, Para Tokoh Nahdlatul Ulama, Pemuda Nahdlatul Ulama dan Praktisi Nahdlatul Ulama yang bergerak di bidang Dakwah dan pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah mencari dan menyusun data hasil temuan lapangan, wawancara maupun dokumentasi, dengan menyusun dalam sebuah pola dan menjabarkan kedalam sub-sub pembahasan yang penting untuk dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan agar dapat mudah dipahami dan dimengerti.

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan identifikasi hasil wawancara dengan beberapa Tokoh Nahdlatul Ulama.
2. Kemudian dilakukan kategorisasi beberapa "Persepsi atau Pendapat Para Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam Melawan Radikalisme menurut Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi pandangan Tokoh Nahdlatul tentang Jihad melawan Radikalisme

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada bab I. Hasil temuan ini akan menyajikan temuan hasil lapangan yang berisi fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad menangkal Radikalisme. Untuk mendapatkan data atau hasil lapangan, peneliti melakukannya dengan dua cara. Pertama, pengamatan mendalam (participian observation) yaitu proses pemikiran dari Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme yang mengambil pendapat dari beberapa Tokoh Nahdlatul Ulama pada saat ini. Kedua, yaitu dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber terkait. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menganalisa beberapa definisi yang disampaikan oleh sembilan narasumber yang bisa mewakili pendapat dari masing-masing tokoh. Berdasarkan penelitian, maka diperoleh informasi mengenai “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme”. Perlu diketahui bahwa data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan dari bulan Maret, April, dan Mei 2017. Dimana peneliti mengambil tiga sampel sampel informan dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada setiap Badan Otonom Nahdlatul Ulama seperti GPAnshor .

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada setiap dari informan mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam menjelaskan pertanyaan yang diajukan oleh penulis untuk mengetahui pendapat Informan yang lebih mendalam dalam Penelitian skripsi ini maka penulis mencoba untuk mengupas tuntas perjalanan mereka tentang Nahdlatul Ulama khususnya tentang pandangan mereka terkait Jihad Nahdlatul Ulama dalam menangkal Radikalisme, penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dibulan Maret dan April, dan Mei 2017, terdiri dari sembilan Narasumber yang mempunyai berbagai macam profesi yang berbeda-beda sehingga peneliti mendapatkan informasi secara detail guna mengetahui lebih dalam tentang pembahasan Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme.

Dalam penelitian ini, banyak suatu hal yang ditemukan bahwa pada setiap diri Informan memiliki alasan yang berbeda-beda, bahkan setiap informan mempunyai persepsi atau pandangan yang berbeda-beda yang terkait dengan judul Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad Melawan Radikalisme. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam menangkal Radikalisme, maka penulis mencoba untuk mengupas tuntas perjalanan atau pengalaman yang dimiliki para informan dalam menyikapi Isu-isu radikalisme yang berkembang dimasyarakat sehingga bisa membenteng atau melawan faham-faham yang mengarah pada faham radikal. Sehingga kita bisa melihat keadaan yang terjadi dilingkungan masyarakat, bagaimana faham radikalisme pada akhir-akhir ini berkembang pesat. Pada awal terjadi pasca reformasi awal mulanya faham ini berkembang, maka pada saat bangsa Indonesia

kebingungan dalam menentukan kebijakan serta upaya untuk memelihara keutuhan bangsa, sehingga berkembanglah paham-paham radikal hingga saat ini.

B. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) tentang Jihad melawan Radikalisme.

Penelitian ini menjalani proses yang panjang sehingga penulis mendapatkan informasi yang valid tentang paham radikalisme. Peneliti melakukan penelitian dengan berdiskusi tentang Persepsi Tokoh NU tentang Jihad melawan Radikalisme. *KH.Wahfiudin Sakam, MBA (Mudir Aam, Jatman DKI Jakarta & Wakil Talqin, TQN DKI Jakarta)* berpandangan bahwa Radikalisme itu pada dasarnya suatu bentuk perlawanan pada sistem penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yang dianggap tidak adil. Sehingga bangsa Indonesia berusaha melakukan perlawanan. Mereka yang melakukan perlawanan terhadap Belanda ini adalah merupakan yang disebut Exstrimis bagi penjajah Belanda. Kalau sekarang itu istilah Istilah Exstrimisme ditambah lagi kalimat nya menjadi Exstrimisme, Radikalisme, dan Terorisme.

Maka yang menjadi Fokus Nahdlatul Ulama pada saat ini adalah menjadi landasan serta tugasnya dalam upaya-upaya melawan paham-paham radikalisme, sehingga Nahdlatul Ulama dapat berperan penting dalam menjaga ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan menjaga Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial kemasyarakatan sebagai fungsi Keulama'an Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki peran dan fungsinya adalah menjaga Ulama dan keulamaan, lalu tugas Nahdlatul Ulama menjelaskan kepada masyarakat (Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Identitas kita). maka Nahdlatul Ulama melihat bahwa masyarakat itu butuh Nation atau Wilayah suatu negara yang

mana didalamnya terdapat sekelompok masyarakat yang membutuhkan Nation, maka agama itu butuh (Rumah) untuk mengembangbiakan keturunan sehingga Indonesia pada hakikatnya butuh wilayah.

Kita ambil contoh gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menjadi Utopis (Hanya mengenal agama saja saja tetapi tidak mengenal Nation) yang mana Nation disini merupakan sebuah wadah kebangsaan sehingga wadah kebangsaan bisa dimanfaatkan bagi masyarakat untuk meneruskan keturunan dan hidup di suatu wilayah, sehingga Konsep HTI menjadi tidak relevan ketika diterapkan di Indonesia karena konsepnya yang seperti itu. Nahdlatul Ulama telah menegaskan kembali bahwa kebangsaan Indonesia itu sudah Final bahwa Pancasila lah yang cocok diterapkan di Indonesia, tidak bisa diganggu gugat. Sebelum lahirnya pancasila maka ada namanya ketika sebelum kemerdekaan yaitu piagam jakarta sehingga lahirlah Pancasila dan UUD 45, kemudian UUD 45 pernah tidak diberlakukan pasca kemerdekaan karena indonesia masih mencari ideologi yang cocok, maka diganti dengan UU RIS kemudian pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden pertama kita mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli tahun 1959 sehingga Indonesia kembali menggunakan Ideologi Negara dengan belandaskan Pancasila dan UUD 45 kembali. Kemudian NU mengawal Ideologi negara Indonesia yang sudah Final ini dengan Ideologi Pancasila dan UUD 45 hingga saat ini. sehingga faham-faham Extremis tidak mudah masuk di Indonesia, dan NU mempunyai peran penting dalam menangkal Radikalisme.²²

²² Wawancara dengan Pak KH.Wahfiudin Sakam, MBA pada hari Kamis, 27 april 2017, 13.45 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekkom Tangerang Selatan.

Peneliti sangat setuju dan tertarik dengan pendapat beliau bahwa Exstrimisme, Radikalisme dan Terorisme bukanlah permasalahan agama, sehingga permasalahan radikalisme janganlah diseret-seret dalam permasalahan agama. Tidak ada agama apapun didunia ini yang mengajarkan kekerasan, permusuhan dan terorisme maka hal itu bukan agama dan trigernya sekali lagi bukanlah Agama.

Maka jika dilihat dari segi istilah bahwa radikalisme Islam merupakan sebuah fenomena yang menyeru kepada pemikiran atau faham radikal. Gerakan radikalisme Islam dewasa ini menjadi perhatian penting karena faham radikal bisa berkembang pesat melalui teknologi, dan pada kenyataannya saat ini, peneliti merasa sampai saat ini, memang menjadi perhatian penting dalam pengendalian dan kesadaran diri, karena masyarakat juga banyak yang telah mendapat pengaruh teknologi berupa media sosial dan media masa sehingga masyarakat terpengaruh oleh faham radikal yang disebarkan oleh media sosial. Pernyataan hal seperti ini juga dikuatkan oleh pendapat David Holmes, bahwa setiap harinya individu bersentuhan dengan teknologi komunikasi yang pada hakikatnya saat ini kita hidup tidak jauh dengan teknologi informasi, seperti telepon gengaman yang semua ada didalamnya, yang digunakan dengan keperluan yang sangat beragam.²³

KH.Ali Masykur Musa (Melalui pemapran beliau yang dibahas dalam buku yang berjudul "Membumikan Islam Nusantara") berpendapat bahwa semua orang sepakat bahwa tidak ada agama apapun yang mengajarkan atau memerintahkan pemeluknya untuk berbuat kekerasan dan kerusakan. Kekerasan

²³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi antar budaya di Era Budaya Cyber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012), h.60.

anarkisme, dan semua bentuk radikalisme jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama yang pada dasarnya mengajarkan orang untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk Tuhan. Tidak hanya kepada manusia sebagai mikrokosmos, tetapi juga kepada seluruh makhluk Tuhan sebagai makrokosmos. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga relasi harmonis antara mikrokosmos dan makrokosmos. Jika terjadi ketidakseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, alam dan kehidupan manusia akan terancam Disharmoni bisa terjadi akibat "tangan tangan kotor" manusia yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.²⁴

Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk Allah. Islam mengajarkan untuk berbuat adil, toleran, mengasihi dan menyayangi seluruh makhluk. Islam tidak pernah mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan, anarkisme, radikalisme, dan terorisme, bahkan Islam mengutuk semua tindakan negatif tersebut. Namun, akhir-akhir ini, kemurnian Islam tercoreng oleh sedes retaksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam. Mereka meyakini tindakan anarkis dan radikal yang dilancarkan sebagai jihad. Islam kemudian menjadi "tertuduh:" disorot, dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris, Sikap curiga, benci. serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian memunculkan apa yang dikenal dengan istilah Islamophobia. Islam digambarkan

²⁴ Musa Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta Serambi Ilmu Semesta.2014) h 126-127

sebagai ancamann yang harus dimusnahkan.²⁵

Semua agama tidak membenarkan tindakan terorisme, dengan dalih membela agama, atas kepentingan orang yang tidak bertanggung jawab atas sorotan yang menjelek-jelekan agama itu tersendiri. Islam pun mengutuk keras perbuatan keji itu. Dalam Alquran ditegaskan bahwa membunuh satu manusia yang tidak berdosa ibarat membunuh seluruh manusia di muka bumi ini, (QS. al-Maidah/5: terlebih korban terorisme tidak hanya puluhan, bahkan ratusan nyawa. Ketika dunia dipenuhi dengan ancaman teror, ama sebagai ajaran cinta dan kasih sa yang sirna. Karena itu, agama sebagai ajaran cinta dan kasih sa yang harus dihidupkan kembali untuk melawan ancaman ide ologi terror. Terorisme telah melahirkan sekat dan jarak cinta antarsesama manusia. Islam menawarkan cinta dan perdamaian agar hidup rukun harmonis dan sejahtera, ketika masyarakat telah hidup rukun dan sejahtera maka tugas untuk meredam terorisme menjadi lebih ringan dan mudah dalam melawan Radikalisme.²⁶

Hal ini sesuai dengan pendekatan seperti metode persepsi, yaitu melihat kerangka konseptual, kerangka asumsi, perangkat nilai dan perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. (Joel M Charon).²⁷

²⁵ Musa Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta Serambi Ilmu Semesta.2014) h 127

²⁶ Musa Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta Serambi Ilmu Semesta.2014) h 127

²⁷ Definisi Persepsi menurut Para Ahli, "Pengertian Persepsi menurut Para Ahli" di akses pada web Lihat <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-persepsi-atau-sudut-pandang/p> pada tangga 12 Juni 2017 pukul 12:50 WIB

H.Nurochman Maksudi, S.Sos.I (Wakil Ketua, PKD LD-PBNU)

berpendapat bahwa pada saat ini Faham-Faham Ahlu Sunnah Waljama'ah sudah mulai dikikis oleh Faham-faham yang ingin dengan sangat menumbangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka Nahdlatul Ulama memiliki peran tersendiri dalam berjihad melawan faham-faham seperti ini yang bisa merusak keutuhan bangsa Indonesia yang seharusnya memiliki kemajemukan serta kearifanlokal yang dimiliki sebuah bangsa yang besar memiliki berbagai macam suku bangsa beraneka ragam serta Peran Nahdlatul Ulama disini adalah menjaga tradisi yang diwariskan oleh para wali yaitu wali Songo dan Ulama yang telah memperjuangkan Indonesia ini.

Maka untuk tantangan itu tersendiri maka dibutuhkanlah peran Nahdlatul Ulama dalam melawan Faham-Faham Radikal seperti ini, maka Nahdlatul Ulama memiliki banyak sekali tantangan terutama oleh Faham-Faham yang ingin sekali menumbangkan Faham-Faham Kebangsaan bangsa Indonesia yang memiliki dasar negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. maka peran disini yang tidak menginginkan kehadiran Islam yang keras seperti Wahabi, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Faham Islam yang senang sekali mengkafirkan sesama Muslim. Sehingga Nahdlatul Ulama memiliki banyak peran yaitu melalui pelatihan kader Pelatihan Kader Da'i (PKD) Nahdlatul Ulama (NU) sehingga diharapkan alumni-alumni atau lulusan yang mengikuti Pelatihan Kader Da'i Nahdlatul Ulama (NU) ini bisa menyebarkan Faham Islam ahlu Sunnah

Waljama'ah An-Nahdiyah yang disebarkan dipelosok negeri yang tertinggal dan ini merupakan tugas dan peranan Nahdlatul Ulama.²⁸

H. Yaqut Cholil Qoumas "Gus Yaqut" Ketua Umum, Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda (GP) ANSOR Berpendapat bahwa Nahdlatul Ulama memiliki andil dalam perjuangan kebangsaan seperti yang kita ketahui bahwa pesan Jihad yang dilakukan oleh para ulama ketika jaman penjajahan belanda dan sekutu inggris ketika itu, maka keluarlah Fatawa yang dismapaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ketika itu bung tomo dengan lantang menyatakan bahwa kemerdekaan yang selama ini perjuangkan oleh warga surabaya yang berjuang melawan sekutu Inggris dengan penuh perjuangan sehingga Dua Jendral Inggris meninggal dunia ketika kejadian itu, dan warga surabaya memenangkan pertempuran peralatan tempur yang seadanya dan sepadan dengan penjajah. Maka GP Anshor dan Nahdlatul Ulama dengan menyatakan bahwa kalau ada suatu Faham yang menolak Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka Gerakan Pemuda (GP) Anshor memiliki andil dalam bertindak melawan Radikalisme Agama, GP Anshor merupakan Organisasi kepemudaan memeiliki dasar atau landasanan yang kuat dalam menanamkan Faham Islam Ahlusunnah Wal'jamaah An- Nahdiyah. Sehingga kehadirannya sangat menolak dengan Faham-Faham yang merusak keutuhan Bangsa Indonesia, Maka jihad kami (GP Anshor) pada saat ini adalah menjaga Ulama Nahdlatul Ulama, Indonesia dan

²⁸ Wawancara dengan Pah H.Nurochman Maksudi, S.Sos.I pada Kamis, 28 april 2017, 16.07 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekkom Tangerang Selatan.

Faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah.²⁹

Berhubungan dengan Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama yang memaparkan faham radikalisme serta mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana upaya Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme, maka penulis ingin mengetahui secara komprehensif dalam pengendalian dan kesadaran diri dalam upaya menangkal faham radikal, karena masyarakat awam juga banyak yang telah terbawa pengaruh-pengaruh buruk dari dalam pribadi muslim seperti unsur yang terkandung pada diri setiap muslim serta terpengaruh pada faham radikal melalui media Teknologi dan Informasi.

Dewasa ini, perhatian terhadap teknologi dan informasi semakin meningkat dengan pesat. Penulis mengkaitkan meyerowitz, yang menegaskan bahwa penelitian kekinian terhadap komunikasi dalam pemikiran tidak lagi memfokuskan hanya kepada pesan atau konten semata, melainkan semestinya sudah merambat pada perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri serta pengaruh teknologi itu tersendiri sudah melekat dan menjadi bagian hidup masyarakat.³⁰

KH. Muhammad Tholchah Hasan (Menteri Agama Indonesia Ke-18 sekaligus Ulama Sepuh Nahdlatul Ulama) Berpendapat tentang Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad menangkal Radikalisme kita selaku orang Nahdlatul Ulama dalam menerapkan Konsep Jihad adalah salah satu nya kita harus

²⁹ Hasil Wawancara dengan H. Yaqut Cholil Qoumas “Gus Yaqut” Sabtu, 29 april 2017, 12.35 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor “Ansor Day”)

³⁰ Rulli Nasrullah, *Komunikasi antar budaya di Era Budaya Cyber*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.60.

mempelajari Fahaman Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdhiyah, maka setelah kita mempelajari ini maka kita harus bisa menjelaskan kepada masyarakat pada saat ini sedang bingung dengan Fahaman Islam yang berbagai macam yang ada di Indonesia, karena yang berkembang pada saat ini adalah fahaman Radikal, dan Nahdlatul Ulama harus bisa mengawasi berbagai sektor kehidupan masyarakat terutama Bidang ekonomi, bidang ekonomi merupakan sentral dalam melangsungkan kehidupan masyarakat Maka Jihad Sosial keagamaan yang pentinglah yang dibutuhkan masyarakat pada saat ini.³¹

Tentu saja langkah dalam memperbaiki perbaikan ekonomi merupakan salah satu program yang merupakan langkah langkah lanjutan dengan aksi-aksi konkret untuk menegakan kesejahteraan sosial sejalan dengan pendapat kiyai tholchah bahwa penulis sangat setuju dengan pemaparan yang disampaikan dalam pendapat beliau yang menjadi salah narasumber dalam penelitian yang penulis lakukan. Bahwa langkah yang paling utama dari fungsi keadilan sosial merupakan titik temu antara Islam dan nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam Pancasila sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga jika pemerintah mengakui eksistensi masing masing, dalam rangka mewujudkan misinya yaitu kemakmuran dan keadilan sosial.³²

³¹ Wawancara dengan KH.Muhammad Tholchah Hasan Sabtu , 06 Mei 2017, 13.40 WIB, di Gedung Serbaguna DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

³² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari "Moderasi, keutamaan, dan kebangsaan"* (Jakarta: Buku Kompas, 2010)

KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta) Jihad dalam arti sempit ialah sedangkan dalam arti luas Jihad Islah, lalu Jihad ini pernah dilakukan oleh Rasul Kita yaitu Rasulullah SAW. Jihad ini merupakan amalan yang mulia maka FPI sering memakai slogan (Hidup Mulia mati Syuhada). maka pertanyaannya adalah Syahid Dunia dan Syahid akhirat, Jihad ini dilakukan ketika musuhnya sudah ada lalu musuh tersebut ngajak perang, kalau istilah betawinya “ente Jual ane Beli” lalu musuh jangan juga dicari, lalu ketika ada musuh jang juga kita lari, maka musuh tersebut wajib hukumnya kita lawan. Jadi harus jelas dulu musuhnya, jikalau musuhnya sudah jelas maka kita klasifikan musuh tersebut “apakah ini kafir Harbi” kafir yang mengajak perang. Lalu kafir itu terbagi menjadi menjadi Dua yaitu ada kafir harbi dan ada kafir Zimi, Kafir Harbi adalah kafir yang wajib kita perangi sedangkan kafir Zimi adalah kafir yang tidak berbahaya yaitu kafir yang tidak mengajak perang dan kafir zimi disini adalah kafir yang lembut dan mengusik kaum Muslim.

Lalu jihad Islah maka Jihad Islah disini yang dimaksud adalah perbaikan baik berupa perbaikan pendidikan, ekonomi dan tatanan hukum yang menempatkan sesuatu pada keadilan maka Nahdlatul Ulama butuh sarjana hukum agar islam bisa ditegakan sehingga hukum menjadi adil, kalau ada perundangan yang dibuat tidak bertentangan dengan syariat islam maka Jihad Nahdlatul Ulama adalah satu nya mengawal kebijakan tersebut, balik lagi pada perbaikan yaitu salah satu perbaikan pada segi lapangan pekerjaan yang halal dan

tidak haram maka Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme yang tertuang dalam Islam Rahmatan Lil 'alamin yang tertuang dalam dalam [AD ART NU] yaitu: Kemaslahatan Keumatan dan Kemasyarakatan, Kemaslahatan Bangsa dan Negara, Kemaslahatan Lingkungan dan Alam Semesta masa kini.³³

Peran aktif Para Tokoh Nahdlatul Ulama di era kotemporer ini, cukup ini cukup luar biasa yang terbukti mampu menyebarkan dakwah Ahlu Sunnah Waljama'ah hingga sampai ke eropa atau keluar negri. Berbicara tentang dakwah itu tergantung jihad nya masing masing dari kita. Sebab, pengaruh dan tantangan yang dari globalisasi sehingga dampak dari gelobalisme ini mempengaruhi dari segi akses yang negatif seperti faham radikal. Namun Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki peran penting dalam upaya Jihad menghadapi permasalahan radikalisme yang menjadi akar rumput, maka Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan mempunyai peran dalam upaya menangkal radikalisme baik berupa berperan dari segi sosial kemasyarakatan, berperan dalam perekonomian yang sekarang banyak menganut sistem riba. Dalam pandangan seperti itu, pandangan masyarakat yang semakin kompleks terhadap kebutuhan manusia sehingga benturan waktu dan pengorbanan keimanan dalam mempertahankan aqidah Ahlusunnah Wal'jama'ah. Maka oleh sebab itu umat islam membutuhkan wadah atau tempat atau pemersatu yang tidak lagi melihat kepentingan dunia saja tetapi akhirat juga harus terpenuhi, maka Nahdlatul Ulama memiliki peran disini sebagai organisasi keagamaan yang

³³ Wawancara dengan KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA Sabtu , 06 Mei 2017, 19.50 WIB, di Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta

berlandaskan Aswaja, memiliki andil dalam keberlangsungan umat banyak pada umumnya.

Begitulah kehidupan masa kini, yang pada dasar sesuatu pandangan kita tentang persepsi atau pandangan terhadap sesuatu menjadi patokan atau sumber dalam mempelajari Islam secara komprehensif dan secara menyeluruh. Ketika kita mempelajari Islam hanya setengah dalam artian mempelajari Islam tidak secara mendalam maka ketika kita dihadapkan pada suatu persoalan agama. Jika terjadi hal yang demikian akan menimbulkan efek domino seperti terjadi pemahaman makna jihad dalam yang setengah maka orang tersebut akan terjerumus oleh Faham Islam yang keras seperti contoh Islam Radikal, ketika kita telah menjadi faham radikal maka kita akan masuk dalam kategori kelompok yang Ekstremis. Ekstremisme adalah suatu Faham yang nekat dalam melakukan tindakan yang tak lazim sehingga jika telah masuk dalam kategori ini tahapan selanjutnya adalah fase dimana seseorang menjelma menjadi sang peneror seorang atau kelompok yang tak sepele dengan nya sehingga bisa menyebabkan terjadi Bom Bunuh diri.

KH. Masahid Hassan (Ketua International Conference of Islamic Scholars/ICIS), Beliau adalah sosok yang berpengaruh Internasional Conference of Islamic Scholars (ICIS) Nahdlatul Ulama (NU). Maka berpendapat ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari bahwa peran NU salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Ekstremisme dan Radikalisme. Beliau menjelaskan bahwa Jihad NU yang diterapkan adalah membangun faham keIslaman yang berlandaskan

keaswaja'an melalui pendidikan dan sebuah kurikulum. Lalu setelah itu kita jadikan pesantren tebu ireng yang merupakan sentral Islam yang Ahlu Sunnah waljamaah , dan Faham Islam Aswaja disini harus dikembangkan di tatanan pendidikan Formal dari SD/MI, Mts/SMP, SMA/MA dan Perguruan Tinggi negeri maupun swasta maka diharapkan dengan ini faham Aswaja bisa menyebar keseluruh pelosok Indonesia.³⁴

Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" (Pengasuh Pesantren Tebu Ireng Jombang) KH.Salahuddin Wahid merupakan putra dari pasangan KH. Wahid Hasyim (ayah) dengan Penelitian mewawancarai beliau ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari. Beliau berpendapat tentang Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Jihad melawan Radikalisme. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Extrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam, ketika beliau menjelaskan tentang Persepsi menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Jihad melawan Radikalisme serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari.³⁵ Islam itu sebaiknya diterjemahkan dengan cara yang bermacam-macam sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara menyejahterakan Rakyat. Ketika rakyat sejahtera maka para Tokoh Nahdlatul Ulama. Persepsi NU yang diterapkan adalah membangun faham keIslaman itu tersendiri ialah melestarikan nilai-nilai luhur

³⁴ Wawancara dengan KH. Masahid Hassan (Ketua International Confrence of Islamic Scholars/ICIS) Sabtu , 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

³⁵ Wawancara dengan Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" Sabtu , 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

keindonesiaan dan menerapkan islam Rahmatan Lil'alamain bisa diterima oleh seluruh kaum. Apapun agamanya dan mengembangkan Ilma yang diajarkan oleh mbah Hasyim Asy'ari

H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU). Beliau yang merupakan Komandan Densus 99 Antiteror BANSER.³⁶ Maka beliau berpendapat bahwa NU memiliki andil dalam perjuangan kebangsaan seperti yang kita ketahui bahwa pesan Jihad yang dilakukan oleh para ulama ketika jaman penjajahan belanda dan sekutu inggris ketika itu, dengan penjajah. Maka GP Ansor dan Nahdlatul Ulama dengan menyatakan bahwa kalau ada suatu Faham yang menlak Pancasila dan NKRI GP Ansorlah yang akan bertindak, dan kita merupakan Organisasi kepemudaan memeiliki dsar atau landasan beragama Ahlusunnah Wal'jamaah An- Nahdiyah sangat menolak Faham-faham yang mengoyak keutuhan bangsa bernegara Maka jihad kami adalah menjaga Ulama Nahdlatul Ulama, Indonesia dan Faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah.

Habib Lutfi BinYahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliyah) adalah seorang sosok yang berpengaruh di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan kalangan spritualisme. Habib Lutfi BinYahya merupakan Pimpinan Pusat JATMAN Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliyah, dengan ini Peneliti mewawancarai beliau ketika sowan sehari sebelum Acara UNJ Bersolawat. Ketika itu Peneliti

³⁶ Wawancara dengan H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU) Sabtu, 29 april 2017, 12.57 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor "Ansor Day")

mewawancarai beliau dengan kesan indah sekali, karena setelah sekian lama menanti-nantikan sosok Habib yang memiliki wawasan Keilmuan Islam yang berlandaskan Islam yang cinta terhadap Tanah Air dan Bangsa Indonesia. Peneliti sangat tertarik dengan dengan gaya penyampaian ceramah beliau. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU dan juga keturunan Habaib yang memiliki keturunan Rasulullah. Pemikiran beliau sangatlah keras dalam menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Ekstrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beliau, maka beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari, salah satu pemaparannya Jihad yang dilakukan NU bukanlah dalam artian sempit dengan hanya berperang, karena Jihad itu bermacam macam.³⁷

Habib lutfi menjelaskan bahwa definisi Jihad terbagi menjadi dua, yang pertama Jihad Melawan Fisik (Jihatul Asgor), Jihad paling berat itu Jihatil Akbar yaitu melawan Kebodohan, Nafsu, melawan situasi yang harus ditangani oleh intelektual, Ilmuan, kesabaran, pembekalan dalam menghadapi satu Jaman. Jihatul asgor ya menang dan kalah selesai, kalo tidak bisa berperang melawan jihatul akbar manamungkinan jihatul asgor itu menang. Contoh kepada sayidina ali bertempur dengan pedangya yang terkenal lawanya itu jatuh dia meludah langsung sayidina ali mengurungkan niatnya utk membunuhnya, lalu sahabat bertanya kenapa engkau tidak membunuhnya dan membalas balik dengan

³⁷ Wawancara dengan Habib Lutfi Bin Yahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliyah) Jum'at , 19 Mei 2017, 01.45 WIB, di Kediaman Habib Lutfi di Jakarta, Duren Sawit, Jakarta Timur.

memukulnya, jawabnya imam ali benar kalo tadi li ala kalimatilah akan saya pukul dengan hawa nafsu saya yang.

Yang Kedua adalah Jihatil Akbar. dalam arti sempit ialah sedangkan dalam arti luas Jihad Islah, lalu Jihad ini pernah dilakukan pertanyaanya adalah Syahid Dunia dan Syahid akhirat, Jihad ini dilakukan, ketika ada musuhnya sudah ada lalu musuh tersebut ngajak perang, kalau istilah betawinya “ente Jual ane Beli” lalu musuh jangan juga dicari, lalu ketika ada musuh jang juga kita lari, maka musuh tersebut wajib hukumnya kita lawan. Jadi harus jelas dulu musuhnya, jikalau musuhnya sudah jelas maka kita klasifikan musuh tersebut “apakah ini kafir Harbi” kafir yang mengajak perang. Lalu kafir itu terbagi menjadi menjadi 2 ada kafir harbi dan ada kafir Zmi, Kair Harbi adalah kafir yang wajib kita perangi sedangkan kafir Zimi adalah kafir yang tidak berbahaya yaitu kafir yang tidak mengajak perang dan kafir zimi disini adalah kafir yang lembut dan mengusik kaum Muslim. Lalu jihatul akbar maka Jihad Islah disini yang dimaksud adalah perbaikan baik berupa perbaikan pendidikan, ekonomi dan tatanan hukum yang menempatkan sseusatu pada keadilan maka NU butuh sarjana hukum agar islam bisa ditegakan sehingga hukum menjadi adil, kalau ada perundangan yang dibuattidak bertentang dangan syariat Islam.

C. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menangkal Radikalisme menurut Persepsi Tokoh NU

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan Maret dan April. Dimana seluruh informan yang melakukan wawancara mendalam adalah Para Kiyai, Ulama dan Pemuda Nahdlatul Ulama. wawawasan Ke Ilmuan Islam yang berlandaskan Islam yang cinta terhadap Tanah Air dan Bangsa Indonesia. Peneliti sangat tertarik dengan dengan gaya penyampaian ceramah beliau. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU dan juga keturunan Habaib yang memiliki keturunan Rasulullah. Pemikiran beliau sangatlah keras dalam menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Extrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beliau, maka beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari, salah satu pemaparannya Jihad yang dilakukan NU bukanlah dalam artian sempit dengan hanya berperang, karena Jihad itu bermacam macam.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap narasumber mengenai bagaimana cara menerapkan kepada para narasumber sehingga data yang diperoleh pada kepada narasumber bahwa hasil temuan yang hampir ada persamaan yang pada saat antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Seperti hasil wawancara mendalam tentang Pandangan tokoh NU dan dalam Jihad menangkal Radikalisme kepada Narasumber, yang dilakukan dengan *Bapak KH. Wahfiudin Sakam, MBA.* yang

dilakukan di acara seminar yang dilaksanakan di Pustekom Tangerang Banten sebagai pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliau menjelaskan secara singkat dan jelas dalam pemaparannya tentang Konsep Jihad NU dan perannya dalam menangkal Radikalisme, sehingga informasi yang disampaikan berguna bagi kesempurnaan penelitian ini. Tidak ada perasaan canggung dalam diri peneliti karena peneliti dan beliau telah saling mengenal sejak peneliti pernah mengenyam pendidikan Pesantren Latifah Mubarakiyah, yang mana pesantren tersebut pengasuhnya itu tersendiri adalah Pak KH.Wahfiudin Sakam, Mba. “Beliau menjelaskan bahwa jihad itu adalah sebuah keniscayaan, bahwa tindakan apapun yang dimana seseorang berbuat perilaku atau bertindak sebagaimana terorisme maka tindakannya tiada kaitannya dengan agama.

Agama apapun tidak ada yang mengajarkan terorisme sehingga kesimpulan dari pembahasan pembicaraan yang kami bicarakan adalah sebagaimana mestinya tindakan Radikal yang mengarah pada terorisme agama, maka tindakan ini dibenarkan. Namun NU disini memiliki peran dalam menjaga ajaran Islam Aswaja. Maka dipandang perlu dalam rangka menangkal radikalisme salah satu upayanya adalah menjaga NU dan Fungsi sebagai organisasi kesosial masyarakat yang memiliki andil dalam rangka pencegahan radikalisme maka ini yang dikatakan Jihad NU dalam menangkal radikalisme, maka penulis tertarik sekali dengan pernyataan beliau bahwa radikalisme ini harus dibentung agar Indonesia menjadi negara yang kuat, serta negara yang besar dan beranekaragam. Maka dari ketika penulis mewawancarai beliau penjelasan yang paling penulis sukai yaitu bahwa bangsa Indonesia ini adalah negara yang sudah final dan tidak

yang boleh merusak NKRI, kalau ditanya ada sekelompok orang yang ingin mengganti sistem pemerintahan seperti yang dirumuskan UUD 45 maka negara ini tidak akan tegak hingga saat ini

Nurochman Maksudi, S.Sos.I (Wakil Ketua, PKD LD-PBNU) yang penulis menyimpulkan dari Bapak Nurochman. Beliau berpendapat bahwa pasca reformasi bangsa Indonesia mengalami banyak permasalahan, permasalahan ini mulai berkembang yaitu Faham yang ingin mengikis atau ingin menumbangkan NKRI. Sehingga ketika NU mengetahui bahwa ada faham-faham secara umum ingin merusak NKRI seakan-akan NU tidak menginginkan kehadiran Faham yang seperti ini, karena faham radikal tidak sejalan dengan faham yang dimiliki NU pada umumnya. Sehingga yang menjadi permasalahan adalah bukan karena faham radikalnya tetapi permasalahan dalam mengkafirkan sesama muslim, pada hakikatnya radikal kalau kita pandang dalam persepsi filsafat adalah baik, arti radikal pada istilah filsafat adalah membahas sesuatu sampai pada ke akar akarnya.

H. Yaqut Cholil Qoumas, Qoumas (Ketua Umum, Pimpinan Pusat GP.ANSOR) Beliau berpendapat bahwa permasalahan bangsa ini perkembangan terjayaitu Faham yang ingin mengikis atau ingin menumbangkan NKRI. Sehingga ketika NU mengetahui bahwa ada faham-faham secara umum ingin merusak NKRI seakan-akan NU tidak menginginkan kehadiran Faham yang seperti ini, karena faham radikal tidak sejalan dengan faham yang dimiliki Nahdlatul Ulama pada umumnya. Beliau menekankan bahwa mempertahankan keutuhan negara NKRI adalah sebuah perjuangan yang dilakukan oleh para

pejuang bangsa yang merupakan para santri dan ulama serta para nasionalis yang ingin memperjuangkan bangsa ini. Maka jihad Nahdlatul Ulama pada saat adalah jihad melawan hawa nafsu atau jihad melawan pemikiran atau faham-faham yang ingin merusak keutuhan bangsa ini, maka beliau menegaskan kembali bahwa NKRI adalah harga mati dan tidak bisa ditawar lagi, maka GP. Ansor dan Banser Nahdlatul Ulama berperan dalam menjaga keutuhan NKRI dan menjaga Ulama Nahdlatul Ulama dari berbagai macam ancaman dan tekanan yang dilancarkan oleh pihak-pihak yang tak senang dengan pemahaman konsep Islam yang dimiliki Nahdlatul Ulama.

KH. Muhammad Tholchah Hasan (Menteri Agama Indonesia Ke-18 sekaligus Ulama Sepuh Nahdlatul Ulama) Peneliti wawancara ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari. Beliau berpendapat bahwa peran NU sangat penting guna meneguhkan Islam yang rahmatan lil'alamin, maka dengan tegas bertindak dan jika ada satu faham kelompok yang memecah belah Umat Islam terutama jamiah Nahdlatul Ulama pada khususnya. Seperti yang pernah kita ketahui bahwa Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama itu yang dilakukan oleh para Ulama dan para pejuang bangsa. Salah satu cara kita dalam mempertahankan nilai kultural atau tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, adalah mempertahankan nilai-nilai Islam adalah faham Ahlu Sunnah Wal'jama'ah, sehingga kita bisa memahami Nahdlatul Ulama hingga pada hal pokok dan secara substansi dari permasalahan radikalisme disini yang biasa timbulkan dari ketidakadilan seperti ketidakadilan ekonomi, sehingga Nahdlatul Ulama memiliki peran sebagai organisasi kesosialmasyarakatan yang memiliki peran untuk menguasai

sosial ekonomi dan harus menerapkan nilai-nilai Islam untuk menyejahterkan masyarakat, dan yang paling penting adalah mempelajari sejarah kebangsaan.

Drs. KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta) Informan yang ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta, peneliti wawancarai beliau ketika acara Diklat Terpadu, Ansor dan Banser Nahdlatul Ulama Tambora, Jakarta Barat. Berpendapat bahwa jihad terbagi menjadi dua, yang pertama Jihad Arti sempit adalah perang, Jihad dalam arti Islah. Jihad ini merupakan amalan yang sangat mulia, maka FPI sering menyebutkan dalam slogan nya bahwa muslim sejati adalah “Hidup Mulya Mati Syuhada” beliau juga menuturkan bahwa jihad itu bisa terjadi jikalau musuhnya udah ada, setelah mushnya udah kemudian mengajak perang. Sedangkan Jihad dalam kata Islah adalah dengan menjadi pemimpin harus mencari bekal dalam artian ketika kita menjadi pemimpin maka Jihad dalam artian islah disini adalah perbaikan, baik perbaikan ekonomi, pendidikan dan tatanan hukum yang baik sehingga terciptanya masyarakat yang adil sehingga ketika kesejahteraan rakyat terwujud maka perlawanan terhadap pemerintahan sehingga terjadi pemberontakan sehingga bisa menyebabkan faham radikal bisa muncul sehingga faham radikal disini kemudian bisa mengarah kepada terorisme.

KH. Masahid Hassan, beliau ini adalah seorang sosok yang berpengaruh Internasional Conference of Islamic Scholars (ICIS) Nahdlatul Ulama (NU).

Penulis menanggapi ekali sekali dalam pembuatan skripsi Peneliti yang berjudul Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Extrimisme dan Radikalisme. Ketika penulis melakukan wawancara secara mendetail dan beliau menjelaskan dengan senang hati tentang serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari. Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid (Pengasuh Pesantren Tebu Ireng Jombang) Nahdlatul Ulama (NU). *KH.Salahuddin Wahid* merupakan putra dari pasangan KH. Wahid Hasyim (ayah) dengan Penelitian mewawancarai beliau ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari. Ketika Peneliti mewawancarai beliau maka kesan peneliti bahwa beliau adalah orang yang ramah serta tegas dan menangkalkan Jihad Radikalisme. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Extrimisme, maka dari pemaparan diatas bahwa penulis sepakat bahwa Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sangat Satu hal yang salah dipahami oleh Muslim radikal bahwa makna berdakwah itu adalah mengajak, bukan memaksa. Mereka memahami makna dakwah bahwa kelompok lain wajib dan harus mengikuti jalur pemikiran mereka. Dakwah berasal dari kata "dâ'a" yang berarti mengajak. Mengajak inipun juga sudah diatur dalam Q.S. An Nahl ayat 125 tersebut, yaitu dengan cara hikmah (perkataan yang baik, jelas, tegas, dan benar), *mau'idhah al hasanah* (pelajaran yang baik) dan *mujadalah bi al lati hiya ahsan* (membantah

dengan cara yang baik). Dalam kalimat selanjutnya pun dijelaskan bahwa “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Hal ini mengindikasikan penekanan bahwa berdakwah itu memang dengan cara yang baik dan benar, serta kemauan orang untuk mengikuti jalan Islam itu hanya ditentukan oleh hidayah Allah SWT. Bukan kemudian dijuluki dengan “sesat”.³⁸

Selain itu, kisah-kisah menyejukkan dalam Islam yang bernuansa kedamaian pun jarang diangkat untuk menampilkan wajah Islam yang sesungguhnya. Seperti misalkan kisah Nabi Muhammad SAW yang menolak penawaran malaikat untuk menghancurkan kaum kafir dalam perang Uhud, kisah Nabi Muhammad SAW yang justru menjenguk orang yang meludahi beliau setiap hari, kisah ‘Ali ibn Abu Thalib yang tidak jadi menghunuskan pedang ke musuh karena diludahi oleh lawan, kisah ‘Ali ibn Abu Thalib yang kalah dalam pengadilan dalam kasus pencurian baju perangnya sehingga pencuri justru masuk Islam, kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan kuda kepada Raja Richard The Great karena Raja Richard dijatuhkan oleh anak buah Shalahuddin al-Ayyubi, kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan dokter kepada Raja Richard yang sedang sakit, dan kisah lainnya.

³⁸ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:34 WIB

Menampilkan wajah Islam yang moderat inipun menjadi tugas berat, terutama bagi elemen bangsa Indonesia yang belum tertular virus radikalisme atas nama agama. Konsep Islam Nusantara pun akan diuji dan harus dioperasionalkan. Pemerintah jangan hanya berusaha menangkis gerakan radikalisme dan terorisme dengan menghancurkan kelompok-kelompok mereka. Namun, juga dengan berupaya memperbaiki kondisi bangsa dan kinerja pemerintah sehingga lebih mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan rakyat, mengingat salah satu faktor penyebab radikalisme dan terorisme adalah faktor politik dan ketidakpuasan terhadap berbagai penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pemerintah dan politik global.³⁹

Tugas berat bagi kalangan Muslim moderat, harus gencar dalam menanamkan nilai Islam yang humanis dalam tataran akar rumput. Misalkan, memajukan TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) dan pengajian serta majelis-majelis yang diisi dengan internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan deradikalisasi. TPA, pengajian, dan majelis ta'lim ini merupakan tempat yang jitu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman karena sasaran dari TPA, pengajian, dan majelis adalah masyarakat akar rumput.

Kajian terhadap bentuk negara, menceritakan kembali mengenai perjuangan para ulama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kajian terhadap hubungan Islam dengan konstitusi, dan kajian mengenai sahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia juga harus diintensifkan. Satu hal yang juga tidak boleh

³⁹ Ahmad Saifuddin, "Islam, Radikalisme, dan Terorisme" di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:37 WIB

dilupakan adalah bahwa Islam harus dibumikan sehingga mampu memberdayakan umat manusia. Nilai-nilai Islam yang dibumikan ini akan menjadi nilai universal yang mampu menyelesaikan persoalan umat manusia. Nilai-nilai Islam yang tidak kaku dan tidak tergantung pada bentuk, sehingga dapat diimplementasikan dalam kerangka kebijakan apapun dan dalam dimensi waktu kapanpun. Menampilkan wajah Islam rahmatan lil ‘alamin inipun akan menghindarkan kaum Muslim dari jebakan Huntington, sehingga Islam tidak dipandang radikal dan teroris.

Maka penulis dapat mengambil kesimpulan menurut pemaparan para narasumber dalam penulisan skripsi ini, bahwa semua bersepakat dalam menolak Faham-radikalisme yang pada suatu saat bisa merusak keutuhan NKRI dan sehingga bisa menjadi sebuah permasalahan yang timbul, bahwa para tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang majemuk memiliki berbagai macam suku bangsa yang disebut Pancasila.

D. Peran Nahdlatul Ulama dalam menghadapi Faham Radikalisme.

Islam yang berasal dari kata “salima” yang berarti selamat, merupakan agama yang menjamin keselamatan bagi siapapun baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan, sabda Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang dinamakan Islam itu apabila orang lain dapat selamat dari ucapan dan tindakan orang Islam itu. Perang dalam sejarah perkembangan Islam pun harus dimaknai secara kontekstual, termasuk penafsiran terhadap ayat-ayat perang dalam Al-Qur’an dan Hadits. Allah SWT pun berfirman bahwa Dia mengutus Nabi Muhammad SAW yang membawa Islam sempurna sebagai rahmat untuk seluruh alam. Selain itu,

Nabi Muhammad SAW pun bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, wajah asli Islam adalah penuh kelembutan, toleransi, dan menyejukkan. Bahkan, dalam Q.S. An Nahl ayat 125 pun dikatakan mengenai cara berdakwah yang sama sekali tidak diperintahkan untuk perang.⁴⁰

3. Upaya Perlawanan Tokoh Nahdlatul Ulama terhadap Perlawanan Menghadapi Radikalisme melalui Dakwah.

Satu hal yang salah dipahami oleh Muslim radikal bahwa makna berdakwah itu adalah mengajak, bukan memaksa. Mereka memahami makna dakwah bahwa kelompok lain wajib dan harus mengikuti jalur pemikiran mereka. Dakwah berasal dari kata “dâ’a” yang berarti mengajak. Mengajak inipun juga sudah diatur dalam Q.S. An Nahl ayat 125 tersebut, yaitu dengan cara hikmah (perkataan yang baik, jelas, tegas, dan benar), *mau'idhah al hasanah* (pelajaran yang baik) dan *mujadalah bi al lati hiya ahsan* (membantah dengan cara yang baik). Dalam kalimat selanjutnya pun dijelaskan bahwa “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Hal ini mengindikasikan penekanan bahwa berdakwah itu memang dengan cara yang baik dan benar, serta kemauan orang untuk mengikuti jalan Islam itu hanya ditentukan oleh hidayah Allah SWT. Bukan kemudian dijuluki dengan “sesat”.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:33 WIB

⁴¹ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, dan Terorisme” di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:34 WIB

Selain itu, kisah-kisah menyejukkan dalam Islam yang bernuansa kedamaian pun jarang diangkat untuk menampilkan wajah Islam yang sesungguhnya. Seperti misalkan kisah Nabi Muhammad SAW yang menolak penawaran malaikat untuk menghancurkan kaum kafir dalam perang Uhud, kisah Nabi Muhammad SAW yang justru menjenguk orang yang meludahi beliau setiap hari, kisah Ali ibn Abu Thalib yang tidak jadi menghunuskan pedang ke musuh karena diludahi oleh lawan, kisah Ali ibn Abu Thalib yang kalah dalam pengadilan dalam kasus pencurian baju perangnya sehingga pencuri justru masuk Islam, kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan kuda kepada Raja Richard The Great karena Raja Richard dijatuhkan oleh anak buah Shalahuddin al-Ayyubi, kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan dokter kepada Raja Richard yang sedang sakit, dan kisah lainnya.

Menampilkan wajah Islam yang moderat inipun menjadi tugas berat, terutama bagi elemen bangsa Indonesia yang belum tertular virus radikalisme atas nama agama. Konsep Islam Nusantara pun akan diuji dan harus dioperasionalkan. Pemerintah jangan hanya berusaha menangkis gerakan radikalisme dan terorisme dengan menghancurkan kelompok-kelompok mereka. Namun, juga dengan berupaya memperbaiki kondisi bangsa dan kinerja pemerintah sehingga lebih mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan rakyat, mengingat salah satu faktor penyebab radikalisme dan terorisme adalah faktor politik dan ketidakpuasan terhadap berbagai penyelesaian oleh pemerintah.⁴²

⁴² Ahmad Saifuddin, "Islam, Radikalisme, dan Terorisme" di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:37 WIB

Tugas berat bagi kalangan Muslim moderat, harus gencar dalam menanamkan nilai Islam yang humanis dalam tataran akar rumput. Misalkan, memajukan TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) dan pengajian serta majelis-majelis yang diisi dengan internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dan deradikalisasi. TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) , pengajian, dan majelis ta'lim ini merupakan tempat yang jitu dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman karena sasaran dari TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), pengajian, dan majelis adalah masyarakat akar rumput. Kajian terhadap bentuk negara, menceritakan kembali mengenai perjuangan para ulama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, kajian terhadap hubungan Islam dengan konstitusi, dan kajian mengenai sahnya Negara Kesatuan Republik Indonesia juga harus diintensifkan. Satu hal yang juga tidak boleh dilupakan adalah bahwa Islam harus dibumikan sehingga mampu memberdayakan umat manusia. Nilai-nilai Islam yang dibumikan ini akan menjadi nilai universal yang mampu menyelesaikan persoalan umat manusia. Nilai-nilai Islam yang tidak kaku dan tidak tergantung pada bentuk, sehingga dapat diimplementasikan dalam kerangka kebijakan apapun dan dalam dimensi waktu kapanpun. Menampilkan wajah Islam *rahmatan lil 'alamin* inipun akan menghindarkan kaum Muslim dari jebakan Huntington, sehingga Islam tidak dipandang radikal dan teroris.⁴³

⁴³ Ahmad Saifuddin, "Islam, Radikalisme, dan Terorisme" di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:40 WIB

4. Peran Nahdlatul Ulama dalam melawan Radikalisme

Para Ulama ikut berperan dalam menciptakan kehidupan aman, tentram, serta memiliki stabilitas yang tinggi. Peranan ulama dinilai membantu pencegahan Radikalisme. Tetapi jika melihat pada kondisi saat ini, banyak sekali permasalahan yang muncul, diantaranya yakni sekelompok orang yang mengatasnamakan agama melakukan aksi kekerasan demi mencapai tujuan mereka dianggap ajaran dari agama. Hal tersebut, membuat kehidupan menjadi aman dan tentram serta membuat rusak agama islam sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam. Aksi-aksi yang mereka lakukan disebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama dan juga perhatian para ulama.

Untuk itulah peranan Ulama terutama pada Nahdlatul Ulama yang sangatlah penting, guna menetralsir Faham Radikal yang beredar di masyarakat sehingga tak heran jika apa yang dikatakannya selalu dikatanya selalu ditaati. Resolusi Jihad memiliki peran Vital dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang selama berabad abad dijajah oleh bangsa Barat. Resolusi Jihad tersebut keputusan Politik Nahdlatul Ulama yang dengan memandang Jihad *Fii Sabilillah* sesuai dengan semangat Nasionalisme Nahdlatul Ulama yang selalu mengutamakan kepentingan kebangsaan. Nahdlatul Ulama dapat mengambil keputusan Resolusi Jihad melalui rapat dan konsul-konsul Ulama NU-Se Jawa dan Madura, sekaligus menjadi keputusan Mukhtamar di Purwokerto berjihad untuk kepentingan Bangsa.

Ketika Gusdur terpilih menjadi ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH.A.Hasyim Muzadi membeberkan peran Gus Dur dalam Mukhtamar ke-27 Nahdlatul Ulama di Situbondo pada 1984 Hasil terpenting dalam Mukhtamar ini adalah kembalinya Nahdlatul Ulama Ke Khittah 1926 dan penerimaan terhadap Pancasila sebagai Asas Tunggal sehingga negara Indonesia tetap menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kitah itu lahir pada momen politik pada awalnya dulu ada majlis 24 yang terdiri dari tokoh Kiyai-kiyai dan tokoh muda mengadakan diskusi yang inten pada Orde Baru, namun pertanyaanya banyak bermunculan bagaimana sikap Nahdlatul Ulama yang memiliki hitmah untuk umat tak seperti yang dulu. akhirnya Nahdlatul Ulama membentuk tim 7 yang diketuai gusdur. Visi misi Nahdlatul Ulama itu sebagaimana mestinya sehingga Visi Misi bisa dilaksanakan dengan tujuan Nahdlatul Ulama tergantung pada Pimpinan Organisasi, Nahdlatul Ulama yang harus menjalan khitah Nahdlatul Ulama 1926, maka dengan statment Gusdur inilah terpilih lah Gusdur menjadi ketua Umum PBNU sehingga saat itu Nahdlatul Ulama mendapatkan wawasan yang saat luas dengan selalu menjunjung tinggi Ibadah sosial yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yang menurut penulis bahwa Nahdlatul Ulama memiliki peran dalam Konsep Jihad yang diterapkan oleh makna Jihad yang dikonsep oleh para Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam konteks Jihad dari pemaparan di atas, maka makna jihad yang sering dikutip oleh Gusdur yang diambil dari kitab *Fathul Mu'in* yang menyebutkan salah satu pengertian Persepsi Tokoh

Nahdlatul tentang Jihad adalah, “daf’u dlarar ma’sumin musliman kana au ghairu muslim” (melindungi kehormatan orang-orang yang perlu dibela, baik Muslim dan Non Muslim). Dalam konteks ini, Persepsi Tokoh dalam memaknai Jihad yang sepenuhnya diamalkan oleh pengurus Nahdlatul Ulama dalam artian untuk melawan, Faham Radikalisme yang sangat diperangi oleh Gerakan Pemuda Anshor dan Banser Nahdlatul Ulama.⁴⁴ Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama tentang Jihad melawan Radikalisme”. Maka temuan atau hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca yang diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan dalam upaya-upaya Nahdlatul Ulama dalam melawan Radikalisme.

⁴⁴ Jamal Ma’mur asmani, *Menatap Masa depan NU* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2016) h.35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran dan gerakan –gerakan radikalisme ini menyerukan kembali kepada jalan Tauhid. Dengan mengusung ide penegakan syariat Islam dalam segala lini kehidupan bermasyarakat sampai pada sistem pemerintahan. Sebab sistem radikalisme tidak cocok diterapkan di pemerintahan yang memiliki pemikiran nasionalisme dan pada saat ini juga muncul sekulerisme. Di Indonesia, menurut peneliti tidak cocok dengan menerapkan pemerintahan yang Islami, yang digembor-gemborkan oleh Faham radikal.

Karena di Indonesia ini sudah mutlak dengan sistem yang telah ada yang bedaulat kepada Pancasila. Indonesia ini bukanlah negara yang menganut faham radikal dan juga bukan negara Islam. Maka dengan perkembangan zamanyang modern, kepada kecepatan informasi dan teknologi pun bisa menjadi hambatan, tergantung dalam menyikapinya. Oleh karena itu dengan adanya upaya dalam menangkal radikalisme ini menjadi alternatif gerakan semangat Islam untuk terus mengumandangkan ajaran Islam.

Atas kesadaran untuk menangkal faham radikal maka Nahdlatul Ulama lah yang mengambil peran dalam upaya-upaya menangkal radikalisme, maka penulis mengambil judul “Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama dalam Jihad menangkal Radikalisme”. Maka dalam hal ini para tokoh Nahdlatul Ulama mempunyai andil dalam sebuah pemikiran para Tokoh Nahdlatul Ulama dalam upaya-upaya

menangkal radikalisme. Hal tersebut berkat sebuah cara atau metode yang digunakan dengan pemikiran-pemikiran para Tokoh Nahdlatul Ulama. Menurut peneliti, para pemikir Nahdlatul Ulama sangat berperan penting salah satu upaya untuk mempresentasikan ajaran Islam radikal yang mengarah pada tindakan terorisme. Karena pada saat ini masyarakat mulai terpengaruh dengan pemahaman Islam Radikal.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kesosial masyarakatan untuk kembali kepada ajaran Ahlu Sunnah Wal'jama'ah, sehingga para pemikir Nahdlatul Ulama dan Tokoh Nahdlatul Ulama agar bisa menjelaskan kepada masyarakat tentang fungsi Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi yang menjaga fungsi dan peranan sebagai organisasi kesosial masyarakat yang memiliki andil dalam rangka pencegahan radikalisme maka ini yang dikatakan Jihad Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme, mak radikalisme ini harus dibendung agar indonesia menjadi negara yang kuat, serta negara yang besar dan beranekaragam. Maka dari penjelasan bahwa bangsa indonesia ini adalah negara yang sudah final dan tidak ada yang boleh merusak NKRI, kalau ditanya ada sekelompok orang yang ingin mengganti sistem pemerintahan seperti yang dirumuskan UUD 45.

E. Saran-Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas sifatnya dan membutuhkan banyak pengembangan sana sini. Persoalan mengenai Jihad dan Radikalisme dalam kehidupan pada saat ini, sehingga topik yang dibicarakan pada penulisan ini harus dimaksimalkan pada persoalan mengenai kajian tentang pemikiran tentang radikalisme yang lebih mendalam,serta yang berkaitan dengan masyarakat modern tetapi tidak menghilangkan tradisi masyarakat agar kedepannya nilai-nilai positif yang dikemukakan oleh berbagai macam Persepsi tokoh yang dikemukakan oleh tokoh Nahdlatul Ulama agar dapat memahami radikalisme dan melakukan sebuah tindakan nyata dengan menangkal Faham-faham radikal ini, khususnya pada perjuangan Nahdlatul Ulama tentunya yang memiliki peran yang penting dari sejarah bangsa ini, sehingga pemikiran atau pemahaman yang dimiliki oleh Tokoh Nahdlatul lama dapat ditanamkan pada seluruh masyarakat Indonesia, maka dengan ini menurut hemat penulis bahwa Tokoh Nahdlatul Ulama telah menyumbangkan sesuatu gagasan dan pemikiran pada bangsa ini dengan secara riil.Untuk itu puji serta syukur yang tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan selesainya penulisan skripsi ini. Penulis merasa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan penulis sendiri. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melakukan penulisan atau penelitian yang lebih baik di masa depan. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Menatap Masa depan NU*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Imdadun, Rahmat. 2002. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gang Persada.
- Musa, Ali Masykur. 2014. *Membumikan Islam Nusantara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi antar Budaya di Era Budaya Cyber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabetha

Sumber dari Jurnal, Karya Ilmiah, dan Internet.

- Definisi Persepsi menurut Para Ahli, "Pengertian Persepsi menurut Para Ahli" di akses pada web Lihat <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-persepsi-atau-sudut-pandang/p> pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 02:17 WIB
- Ahmad Saifuddin, "Islam, Radikalisme, dan Terorisme" di akses pada web Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>, pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 01:39 WIB

Sumber dari Wawancara

Wawancara dengan Pak KH.Wahfiudin Sakam, MBA pada hari Kamis, 27 april 2017, 13.45 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekkom Tangerang Selatan

Wawancara dengan Pah H.Nurochman Maksudi, S.Sos.I pada Kamis, 28 april 2017, 16.07 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekkom Tangerang Selatan.

Wawancara dengan H. Yaqut Cholil Qoumas "Gus Yaqut" Sabtu, 29 april 2017, 12.35 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor "Ansor Day")

Penuturan HasWawancara dengan KH.Muhammad Tholchah Hasan Sabtu , 06 Mei 2017, 13.40 WIB, di Gedung Serbaguna DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

Wawancara dengan KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA Sabtu , 06 Mei 2017, 19.50 WIB, di Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta.

Wawancara dengan KH. Masahid Hassan (Ketua International Confrence of Islamic Scholars/ICIS) Sabtu , 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari).

Wawancara dengan Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid “Gus Solah” Sabtu , 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

Wawancara dengan H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU) Sabtu, 29 april 2017, 12.57 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor “Ansor Day”)

Wawancara dengan Habib Lutfi BinYahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliyah) Jum'at , 19 Mei 2017, 01.45 WIB, di Kediaman Habib Lutfi di Jakarta, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Lampiran 1

A. Deskriptif Hasil Wawancara

1. Bapak KH.Wahfiudin Sakam, MBA (Mudir Aam, Jatman DKI Jakarta & Wakil Talqin, TQN DKI Jakarta):

Penelitian adalah menjalani proses dengan mewawancarai KH.Wahfiudin Sakam yang merupakan informan yang pertama. Wawancara dilaksanakan dengan berdiskusi tentang konsep NU dan perannya dalam menangkal Radikalisme. Beliau sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan beliau dalam berdakwah. Dengan penampilan yang ramah, tegas, berwibawa, lugas dalam berbicara beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliau pun tidak segan-segan untuk membantu peneliti mencarikan informan lainnya agar bersedia menjadi informan dalam penelitian serta menjelaskan secara singkat dan jelas dalam pemaparannya tentang Konsep Jihad Nu dan perannya dalam menangkal Radikalisme, sehingga informasi yang disampaikan berguna bagi kesempurnaan penelitian ini. Tidak ada perasaan canggung dalam diri peneliti karena peneliti dan beliau telah saling mengenal sejak peneliti pernah mengenyam pendidikan Pesantren Latifah Mubarakiyah, yang mana pesantren tersebut pengasuhnya itu tersendiri adalah Pak KH.Wahfiudin Sakam, Mba.⁴⁵

Berikut keterangan, wawancara dengan Bapak KH.Wahfiudin Sakam, MBA (Mudir Aam, Jatman DKI Jakarta & Wakil Talqin, TQN DKI Jakarta):

- a) Pendapat Pak Kiyai Wahfiudin tentang Konsep NU dan Perannya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
- b) Radikalisme pada dasarnya suatu bentuk perlawanan pada sistem penjajahan yang dilakukan oleh Belanda yang dianggap tidak adil. Sehingga bangsa Indonesia berusaha melakukan perlawanan. Mereka yang melakukan perlawanan terhadap Belanda ini adalah merupakan yang sebut Exstrimis bagi penjajah Belanda. Kalau sekarang istilah Istilah Exstrimis ditambah lagi kali klimatnya menjadi Radikalisme dan terorisme. Maka Fokus dan Yang menjadi landasan serta tugasnya, ialah berperan dalam menjaga ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Fungsi Keulama'aaan sehingga Faham-Faham Exstrimis tidak mudah masuk di Indonesia, dan NU mempunyai dalam menangkal Radikalisme.
- a) Faktor apa sajakah yang melatar belakangi Radikalisme?
- b) Radikalisme pada awalnya muncul karna semangat keagamaan, Ras, Etnis

⁴⁵ Dokumentasi Wawancara dengan Pak KH.Wahfiudin Sakam, MBA pada hari Kamis, 27 april 2017, 13.45 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekkom Tangerang Selatan.

dan semangat Nasionalisme, maka empat instrumen tersebut muncul dan sangat potensial sehingga keempat instrumen tersebut menjadi energi perlawanan sehingga menimbulkan energi dan semangat untuk melawan pemerintahan yang tidak pro rakyat, serta deskriminatif terhadap Ras, Agama dan Juga Suku atau Etnis yang pada intinya bagaimana sebuah perlawanan tersebut menjelma menjadi sebuah energi yang besar bagi kelompok minoritas yang senantiasa selalu ditindas dan selalu terzolimi haknya. Lalu pak kiayi mwnyebut bahwa permasalahan Exstrimisme, Radikalisme dan Terorisme bukanlah masalah agama, sehingga agama janganlah diseret-seret dalam permasalahan agama. Tidak ada agama apapun didunia ini yang mengajarkan kekerasan, permusuhan dan terorisme maka hal itu buka agama dan trigernya sekali lagi bukanlah Agama.

a) Peranan NU itu tersendiri seperti apa dalam menangkal faham-faham Radikalisme?

c) NU sebagai organisasi kemasyarakatan peran dan fungsi nya adalah menjaga menjaga Ulama dan keulamaan, lalu tugas NU menjelaskan (Bahwa NKRI adalah adalah Identitas kita). maka NU melihat bahwa masrakat itu butuh Nation atau Wilayah suatu negara yang mana didalam nay terdapat sekelompok masyarakat yang butuh Nation, maka agama itu butuh (Rumah) untuk mengembangbiakan keturunan sehingga Indonesia pada Intinya butuh Nation. Kita ambil contoh gerakan HTI yang menjadi brainless (Hanya mengenal agama saja saja tetapi tidak mengenal Nation , yang mana Nation disini merupakan sebuah wadah kebangsaan sehingga wadah kebangsaan bisa dimanfaatkan bagi masrkat untuk meneruskan keturunan dan hidup di suatu wilayah, sehingga Konsep HTI menjadi relevan ketika diterapkan di Indonesia karena konsepnya yang seperti ini). NU menegaskan bahwa Indonesiaitu sudah Final bahwa Pancasila lah yang cocok diterapkan di Indonesia, tidak bisa diganggu gugat. Sebelum lahirnya pancasila maka ada namanya ketika sebelum kemerdekaan yaitu piagam jakarta sehingga lahirlah Pancasila dan UUD 45, kemudian UUD 45 pernah tidak diberlakukan pasca kemerdekaan karena indonesia masih mencari ideologi yang cocok, maka diganti dengan UU RIS kemududian pada tanggal 5 Juli 1959 Presididen pertama kita mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli tahun 1959 sehingga Indonesia kembali menggunakan Idologi Negara dengan belandaskan Pancasila dan UUD 45 kembali. Kemudian NU mengawal Ideologi negara Indonesia yang sudah Final ini denagan Ideologi Pancasila dan UUD 45 hingga saat ini.

2. Bapak Nurochman Maksudi, S.Sos.I (Wakil Ketua, PKD LD-PBNU)

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah Bapak Nurochman. Peneliti memiliki kesan bahwa beliau adalah sosok yang sangat ramah dan murah senyum selain itu juga peneliti merasa diperlakukan sebagai seorang anak oleh

beliau dengan panggilan khasnya kepada peneliti sayang ketika peneliti mengajak beliau untuk berdiskusi. Beliau juga sangat antusias membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti merasa sudah sangat dekat dengan beliau karena peneliti sudah mengenal beliau ketika peneliti sedang mencari Informasi di Kantor PBNU.⁴⁶

Berikut keterangan, wawancara dengan apak Nurochman Maksudi, S.Sos.I (Wakil Ketua, PKD LD-PBNU)

- a) Pendapat Bapak Nurrochman tentang Konsep NU dan Perananya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
 - b) Pada saat ini Faham-Faham Aswaja mulai dikikis oleh Faham-faham yang ingin dengan sangat menumbangkan NKRI maka NU memiliki konsep tersendiri dalam berjihad melawan faham-faham seperti ini yang bisa merusak keutuhan bangsa Indonesia yang notebene memiliki kemajemukan serta kearifan Lokal yang dimiliki sebuah sebuah bangsa yang besar memiliki berbagai macam suku bangsa beraneka ragam serta Peran NU disini adalah menjaga tradisi yang diwariskan oleh para wali yaitu wali Songo dan Ulama yang telah memperjuangkan Indonesia ini.
- a) Peran dan tantangan NU itu tersendiri dalam menangkal Faham Faham Radikal seperti apa pak?
 - b) NU memiliki banyak sekali tantangan terutama oleh Faham-Faham yang ingin sekali menumbangkan Faham-Faham Kebangsaan bangsa Indonesia yang memiliki dasar negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. maka peran disini yang notebene tidak menginginkan kehadiran Islam yang keras seperti Wahabi, HTI dan Faham Islam yang senang sekali mengkafirkan sesama Muslim. Sehingga NU memiliki banyak peran yaitu melalui pelatihan kader PKD NU diharapkan alumni-alumni yang mengikuti Pelatihan Kader Dai NU ini bisa menyebarkan Faham Islam ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdiyah yang disebarkan dipelosok negeri yang tertinggal dan ini merupakan tugas dan peranan NU.

3. Gus Yaqut, Nama asli beliau H. Yaqut Cholil Qoumas (Ketua Umum, Pimpinan Pusat GP.ANSOR)

Informan ketiga adalah H. Yaqut Cholil Qoumas, beliau peneliti lihat sebagai sosok yang ramah selain itu beliau juga tidak keberatan untuk dimintai waktunya untuk melakukan wawancara. Walaupun peneliti dan beliau baru saling mengenal ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini tetapi dengan senyum khasnya beliau mengutarakan kesediaannya.

⁴⁶ Dokumentasi Wawancara dengan Pak H.Nurochman Maksudi, S.Sos.I pada Kamis, 28 april 2017, 16.07 WIB, di Gedung Serbaguna Pustekom Tangerang Selatan

Dalam menjawab pun beliau sangat baik dan santai sehingga tidak ada rasa canggung dalam diri peneliti.⁴⁷

Berikut keterangan, wawancara dengan Gus Yaqut, Nama asli beliau H. Yaqut Cholil Qoumas (Ketua Umum, Pimpinan Pusat GP.ANSOR)

- a) Pendapat Gus Yaqut tentang Konsep NU dan Perananya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
- b) Maka NU memiliki andil dalam perjuangan kebangsaan seperti yang kita ketahui bahwa pesan Jihad yang dilakukan oleh para ulama ketika jaman penjajahan belanda dan sekutu inggris ketika itu, maka keluarlah Fatwa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari ketika itu bung tomo dengan lantang menyatakan bahwa kemerdekaan yang selama ini perjuangkan oleh warga surabaya yang berjuang melawan sekutu Inggris dengan penuh perjuangan sehingga 2 jendral inggris meninggal ketika itu, dan warga surabaya memenangkan pertempuran peralatan tempur yang seadanya dan sepadan dengan penjajah. Maka GP An sor dan NU dengan menyatakan bahwa kalau ada suatu Faham yang menlak Pancasila dan NKRI GP Ansolah yang akan bertindak, dan kita merupakan Organisasi kepemudaan memiliki dsar atau landasan beragama Ahlusunnah Wal'jamaah An- Nahdiyah sangat menolak Faham-Faham yang mengoyak keutuhan bangsa bernegara Maka jihad kami adalah menjaga Ulama NU, Indonesia dan Faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah.

4. KH.Muhammad Tholchah Hasan (Menteri Agama Indonesia Ke-18 sekaligus Ulama Sepuh Nahdlatul Ulama)

Informan yang ini adalah menteri Agama RI ke-18 yang peneliti wawancarai ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari. Peneliti memiliki kesan bahwa beliau adalah orang yang ramah serta humoris. Secara keseluruhan seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan beliau merupakan Ulama sepuh Nahdlatul Ulama NU beliau sangat terbuka ketika peneliti melakukan wawancara dan beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari.⁴⁸

Berikut keterangan, wawancara dengan Bapak KH.Muhammad Tholchah Hasan

⁴⁷ Dokumentasi Wawancara dengan H. Yaqut Cholil Qoumas "Gus Yaqut" Sabtu, 29 april 2017, 12.35 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor "Ansor Day")

⁴⁸ Wawancara dengan KH.Muhammad Tholchah Hasan Sabtu , 06 Mei 2017, 13.40 WIB, di Gedung Serbaguna DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

(Menteri Agama Indonesia Ke-18 sekaligus Ulama Sepuh Nahdlatul Ulama)

- a) Pendapat Pak Kiyai Tolhah tentang Konsep NU dan Perananya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?

Maka peranan kita selaku orang NU dalam menerapkan Konsep Jihad adalah salah satu nya kita harus mempelajari Faham Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah An-Nahdhiyah, maka setelah kita mempelajari ini maka kita harus bisa menjelaskan kepada masyarakat pada saat ini bingung dengan dengan Faham islam yang berbagai macam yang ada di Indonesia, karena yang berkembang pada saat ini adalah pfaham Radikal, dan NU harus bisa menguasai berbagai sektor kehidupan masyarakat terutama Bidang ekonomi, bidang ekonomi merupakan sentral dalam melangsung kehidupan masrakat Maka Jihad Sosial keagamaan yang pentinglah yang dibutuhkan masyarakat pada saat saat ini.⁴⁹

5. Drs. KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta)

Informan yang ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta, peneliti wawancarai beliau ketika acara Diklat Terpadu, Ansor dan Banser NU Tambora, Jakarta Barat. Peneliti memiliki kesan yang baik bahwa beliau adalah orang yang ramah serta memiliki ahlak yang baik. Secara keseluruhan seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan beliau merupakan Ulama Muda Nahdlatul Ulama NU yang aktif berceramah di beberapa masjid di sekitar kecamatan Tambora Jakarta Barat. Beliau merupakan Kiyai Muda yang masih mudah dan karismatik beliau sangat terbuka ketika peneliti melakukan wawancara dan beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta konsep Jihad NU yang diterapkan pada masa kini.⁵⁰

⁴⁹ Dokumentasi Wawancara dengan KH.Muhammad Tholchah Hasan Sabtu , 06 Mei 2017, 13.40 WIB, di Gedung Serbaguna DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

⁵⁰ Dokumntasi Wawancara dengan KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA Sabtu , 06 Mei 2017, 19.50 WIB, di Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta

Berikut keterangan, wawancara dengan Bapak KH. Oo Suyitno Abdurahaman Mahmud, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNNU DKI Jakarta)

- a. Pendapat Pak Kiyai Mahmud tentang Konsep NU dan Perananya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
- b. Konsep Jihad dalam arti sempit ialah sedangkan dalam arti luas Jihad Islah, lalu Jihad ini pernah dilakukan oleh Rasul Kita yaitu Rasulullah SAW. Jihad ini merupakan amalan yang mulya maka FPI sering memakai slogan (Hidup Mulya mati Syuhada). maka pertanyaanya adalah Syahid Dunia dan Syahid akhirat, Jihad ini dilakukan ketika musuhnya sudah ada lalu musuh tersebut ngajak perang, kalau istilah betawinya “ente Jual ane Beli” lalu musuh jangan juga dicari, lalu ketika ada musuh jang juga kita lari, maka musuh tersebut wajib hukumnya kita lawan. Jadi harus jelas dulu musuhnya, jikalau musuhnya sudah jelas maka kita klasifikan musuh tersebut “apakah ini kafir Harbi” kafir yang mengajak perang. Lalu kafir itu terbagi menjadi menjadi 2 ada kafir harbi dan ada kafir Zmi, Kair Harbi adalah kafir yang wajib kita perangi sedangkan kafir Zimi adalah kafir yang tidak berbahaya yaitu kafir yang tidak mengajak perang dan kafir zimi disini adalah kafir yang lembut dan mengusik kaum Muslim.

Lalu jihad Islah maka Jihad disni yang dimaksud adalah perbaikan baik berupa perbaikan pendidikan, ekonomi dan tatanan hukum yang menempatkan ssesuatu pada keadilan maka NU butuh sarjana hukum agar islam bisa ditegakan sehingga hukum menjadi adil, kalau ada perundangan yang dibuat tidak bertentang dangan syariat islam maka Jihad NU adalah satu nya mengawal kebijakan tersebut, balik lagi pada perbaikan yaitu salah satu perbaikan pada segi lapangan pekerjaan yang halal dan tidak haram maka Konsep Jihad NU yang tertuang dalam Islam Rahmatan Lil a’lamin yang tertuang dalam dalam ADART NU yaitu:

- a) Kemaslahatan Keumatan dan Kemasyarakatan
- b) Kemaslahatan Bangsa dan Negara
- c) Kemaslahatan Lingkungan dan Alam Semesta

6. KH. Masahid Hassan (Ketua International Confrence of Islamic Scholars/ICIS)

Informan yang ini adalah seorang sosok yang berpengaruh Internasional Conference of Islamic Scholars (ICIS) Nahdlatul Ulama (NU). Peneliti mewawancarai beliau ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy’ari. Ketika Peneliti mewawancarai beliau maka kesan peneliti bahwa beliau adalah orang yang ramah serta tegas. Informan sangat mendukung sekali sekali dalam pembuatan skripsi Penelti yang berjudul Konsep Jihad NU dan perananya dalam menangkal Radikalisme. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada

Extrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendetail dan beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari.⁵¹

Berikut keterangan, wawancara dengan Bapak KH. Masahid Hassan (Ketua International Conference of Islamic Scholars/ICIS)

- a) Pendapat Pak Kiyai Masahid Hasan tentang Konsep NU dan Perannya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
- b) Konsep Jihad NU yang diterapkan adalah membangun faham keIslaman yang berlandaskan keaswaja'an melalui pendidikan dan sebuah kurikulum. Lalu setelah itu kita jadikan pesantren tebu ireng yang merupakan sentral Islam yang Ahlu Sunnah waljamaah, dan Faham Islam Aswaja disini harus dikembangkan di tatanan pendidikan Formal dari SD/MI, Mts/SMP, SMA/MA dan Perguruan Tinggi negeri maupun swasta maka diharapkan dengan ini faham Aswaja bisa menyebar keseluruh pelosok Indonesia.

7. Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" (Pengasuh Pesantren Tebu Ireng Jombang)

Informan yang ini adalah seorang sosok yang berpengaruh di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). KH. Salahuddin Wahid merupakan putra dari pasangan KH. Wahid Hasyim (ayah) dengan Penelitian mewawancarai beliau ketika acara Seminar Pemikiran Hadratusaikh Hasim Asy'ari. Ketika Peneliti mewawancarai beliau maka kesan peneliti bahwa beliau adalah orang yang ramah serta tegas. Informan sangat mendukung sekali sekali dalam pembuatan skripsi Peneliti yang berjudul Konsep Jihad NU dan perannya dalam menangkal Radikalisme. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU yang sangat keras menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Extrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendetail dan beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari.⁵²

Berikut keterangan, wawancara Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" (Pengasuh Pesantren Tebu Ireng Jombang)

- a) Pendapat Pak Kiyai KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" tentang Konsep NU dan Perannya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?

⁵¹ Wawancara dengan KH. Masahid Hassan (Ketua International Conference of Islamic Scholars/ICIS) Sabtu, 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

⁵² Wawancara dengan Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid "Gus Solah" Sabtu, 06 Mei 2017, 15.35 WIB, di Ruang Sidang Gedung DPR/MPR RI. (Pada acara Seminar Pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari)

b) Islam itu sebaiknya diterjemahkan dengan cara bagaimana cara kita menyejahterakan rakyat dan Jihad NU. Konsep Jihad NU yang diterapkan adalah membangun faham keIslaman itu tersendiri ialah melestarikan nilai-nilai luhur keindonesiaan dan menerapkan Islam Rahmatan Lil'alamain bisa diterima oleh seluruh kaum. Apapun agamanya dan mengembangkan Islam yang diajarkan oleh mbah Hasyim Asy'ari.

8. H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU)
Informan yang satu ini pun tidak kalah ramahnya dari informan yang lainnya. Selain itu beliau juga orang yang humoris dan tipikal orang yang cepat akrab dengan orang lain. Beliau juga tidak segan-segan membantu mencarikan data-data yang bermanfaat bagi penelitian ini. Beliau juga membuka ruang bagi penulis untuk melakukan diskusi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan Densus 99 Antiteror BANSER.⁵³

Berikut keterangan, wawancara dengan H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU)

- a) Pendapat Gus Yakut tentang Konsep NU dan Perannya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?
- b) Maka NU memiliki andil dalam perjuangan kebangsaan seperti yang kita ketahui bahwa pesan Jihad yang dilakukan oleh para ulama ketika jaman penjajahan belanda dan sekutu inggris ketika itu, dengan penjajah. Maka GP An sor dan NU dengan menyatakan bahwa kalau ada suatu Faham yang menlak Pancasila dan NKRI GP Ansorlah yang akan bertindak, dan kita merupakan Organisasi kepemudaan memiliki dsar atau landasan beragama Ahlusunnah Wal'jamaah An- Nahdiyah sangat menolak Faham-faham yang mengoyak keutuhan bangsa bernegara Maka jihad kami adalah menjaga Ulama NU, Indonesia dan Faham Ahlu Sunnah WalJama'ah, An-Nahdiyah.

9. Habib Lutfi BinYahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliah)

Informan yang ini adalah seorang sosok yang berpengaruh di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan kalangan spritualisme. Habib Lutfi BinYahya merupakan Pimpinan Pusat JATMAN Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiyah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliah, dengan ini Peneliti mewawancarai beliau ketika sowan sehari sebelum Acara UNJ Bersolawat. Ketika itu Peneliti mewawancarai beliau dengan kesan indah sekali, karena setelah sekian lama menanti-nantikan sosok Habib yang memiliki wawasan Ke Ilmuan Islam yang berlandaskan Islam

⁵³ Wawancara dengan Sabtu, 29 april 2017, 12.57 WIB, di Aula Maftuah Yusuf, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). (Pada Hari Ulang Tahun GP Ansor "Ansor Day")

yang cinta terhadap Tanah Air dan Bangsa Indonesia. Peneliti sangat tertarik dengan dengan gaya penyampaian ceramah beliau. Beliau merupakan salah satu Ulama Nahdlatul Ulama NU dan juga keturunan Habaib yang memiliki keturunan Rasulullah. Pemikiran beliau sangatlah keras dalam menentang tindakan apapun yang mengarah kepada Ekstrimisme dan Radikalisme. Ketika peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beliau, maka beliau menjelaskan dengan senang hati tentang Konsep Jihad NU dan Resolusi Jihad NU serta pemikiran Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari, salah satu pemaparannya Jihad yang dilakukan NU bukanlah dalam artian sempit dengan hanya berperang, karena Jihad itu bermacam-macam.⁵⁴

Berikut keterangan, wawancara dengan Habib Lutfi Bin Yahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami'ah Ahli Thariqoh Nahdiah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliyah)

a) Pendapat Pak Kiyai Mahmud tentang Konsep NU dan Perananya dalam menangkal Radikalisme seperti apa?

b) Jihad Melawan Fisik Jihatul Asgor, paling berat itu Jihatil Akbar yaitu melawan Kebodohan, Nafsu, melawan situasi yang harus ditangani oleh intelektual, Ilmuan, kesabaran, pembekalan dalam menghadapi satu Jaman. Jihatul asgor ya menang dan kalah selesai, kalo tidak bisa berperang melawan jihatul akbar manamungkinan jihatul asgor itu menang. Contoh kepada sayidina ali bertempur dengan pedangya yang terkenal lawanya itu jatuh dia meludah langsung sayidina ali mengurungkan niatnya utk membunuhnya, lalu sahabat bertanya kenapa engkau tidak membunuhnya dan membalas balik dengan memukulnya, jawabnya imam ali benar kalo tadi li ala kalimatilah akan saya pukul dengan hawa nafsu saya yang.

Konsep Jihad dalam arti sempit ialah sedangkan dalam arti luas Jihad Islah, lalu Jihad ini pernah dilakukan pertanyaanya adalah Syahid Dunia dan Syahid akhirat, Jihad ini dilakukan, ketika ada musuhnya sudah ada lalu musuh tersebut ngajak perang, kalau istilah betawinya “ente Jual ane Beli” lalu musuh jangan juga dicari, lalu ketika ada musuh yang juga kita lari, maka musuh tersebut wajib hukumnya kita lawan. Jadi harus jelas dulu musuhnya, jikalau musuhnya sudah jelas maka kita klasifikan musuh tersebut “apakah ini kafir Harbi” kafir yang mengajak perang. Lalu kafir itu terbagi menjadi menjadi 2 ada kafir harbi dan ada kafir Zimi, Kafir Harbi adalah kafir yang wajib kita perangi sedangkan kafir Zimi adalah kafir yang tidak berbahaya yaitu kafir yang tidak mengajak perang dan kafir zimi disini adalah kafir yang lembut dan mengusik kaum Muslim. Lalu jihatul akbar maka Jihad Islah disini yang dimaksud adalah perbaikan baik berupa perbaikan pendidikan, ekonomi dan tatanan hukum yang menempatkan sesuatu pada keadilan maka NU butuh sarjana hukum agar islam bisa ditegakkan sehingga hukum menjadi adil, kalau ada perundangan yang bertentangan dengan syariat Islam

⁵⁴ Wawancara Jum'at, 19 Mei 2017, 01.45 WIB, di Kediaman Habib Lutfi di Jakarta, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

1. Dokuntasi dengan Bapak KH.Wahfiudin Sakam, MBA (Mudir Aam, Jatman DKI Jakarta & Wakil Talqin, TQN DKI Jakarta)
2. Doukmentasi dengan Bapak Nurochman Maksudi, S.Sos.I (Wakil Ketua, PKD LD-PBNU)



3. Dokumentasi dengan Gus Yaqut, H. Yaqut Cholil Qoumas (Ketua Umum, Pimpinan Pusat GP.ANSOR)
4. Dukmentasi dengan Bapak KH.Muhammad Tholchah Hasan (Menteri Agama Indonesia Ke-18 sekaligus Ulama Sepuh Nahdlatul Ulama)



5. Abdurahaman Mahmud, MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mahmudiyah Al-Mahali, Tambora Jakarta Barat sekaligus Wakil Rois Syuriah PWNU DKI Jakarta)
6. Dokumentasi Bapak KH. Masahid Hassan (Ketua International Confrence of Islamic Scholars/ICIS)



7. Dokumentasi wawancara Dr. (H.C.) Ir. KH. Salahuddin Wahid “Gus Solah”
8. Dokumentasi Wawancara dengan H.M. Nuruzzaman (Ketua Umum, Densus 99 Antiteror BANSER NU)
9. Dokumentasi Wawancara dengan Habib Lutfi BinYahya (Pimpinan Pusat Jatman (Jami’ah Ahli Thariqoh Nahdiah dan Pimpinan Tarikhat Syaziliah)





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Agustyawarman. Dilahirkan di Banda Aceh 18 Agustus 1995. Merupakan anak dari pasangan Bapak Zulbahar dan Ibu Rosmanidar. Penulis adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl.Wibawa Mukti No.45 Rt05/006 Kec. Jatiasih, Kel. Jatiluhur, Bekasi, Jawa Barat.

Telah menyelesaikan pendidikan Formal di SD Negeri Jatiluhur 1 pada tahun 2001-2007, SMP Negeri 109 Jakarta pada tahun 2007-2010, SMA Negeri 58 Jakarta pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013-2017 melalui SNMPTN Undangan, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam.

Sejak kuliah penulis aktif berorganisasi dan membaca. Saya aktif di Islamic Center Al-Itstimai ICA sebagai sekretaris Jenderal ICA pada tahun 2015, BEMJ IAI 2015 sebagai Staff Sosial Dakwah dan Ketua Dua Bidang Eksternal PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) pada tahun 2016-2017.

Sejak kuliah pernah bekerja di Kompas TV pada tahun 2015 dan di berbagai lembaga survey yang lainnya.

Selama menjalani perkuliahan, saya tinggal di Pondok Pesantren Pusat Sulaimaniyah UICCI Cipinang Baru Raya No.25 kelurahan Cipinang Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur. Disini adalah tempat kedua saya dan sekaligus sebagai rumah kedua saya setelah rumah orang tua saya di Jatiasih Bekasi Jawa Barat. Bertemu dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia teman-teman yang selalu mendukung saya dalam kegiatan belajar diasrama dan ditempat perkuliahan. Pesantren ini lah yang telah mendidik saya dengan disiplin baik disiplin dalam hal kehidupan jasmani maupun rohani dengan abi-abi atau ustad yang telah mengajarkan agama Islam dan adab yang baik selama saya mengenyam pendidikan baik di perkuliahan maupun di pondok pesantren ini.

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, bisa menghubungi penulis melalui nomor telepon 082160654133/081381538517 atau melalui email agustyawarman12@gmail.com.